

# Upaya Akreditasi Baru buat Jurnal Ilmiah

Fakultas tergemuk ini terus meningkatkan kualitas akademiknya. Dari imbauan kepada dosen untuk melanjutkan studi hingga survei terhadap alumni. Semua jurusan/prodi terakreditasi. Namun, akreditasi jurnal ilmiah sudah habis masa berlakunya.

PAGI HINGGA SIANG itu, pada awal perkuliahan yang dimulai Maret lalu, Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) kembali dipadati mahasiswa. Mereka berlalu-lalang di lobi fakultas, bahkan hingga di teras kelas kuliah. Tiap kelas kuliah dipenuhi mahasiswa, yang mulai belajar untuk semester genap tahun akademik 2010/2011.

Hari itu, aktivitas akademik mahasiswa FITK kembali padat. Ruang-ruang kuliah kembali normal; kursi belajar diduduki mahasiswa. Mahasiswa dan dosen kembali bertemu di dalam kelas. Mereka mendapatkan materi pengantar dan pembagian tema atau topik yang akan dipelajari dalam satu semester.

Memang, jumlah mahasiswa FITK termasuk paling 'gemuk' di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Wajar bila lorong-lorong menuju ruang kuliah dipadati mahasiswa. Seperti dijelaskan Pembantu Dekan (Pudek) Bidang Akademik FITK, Nurlena Rifa'i, Ph.D, dari segi kuantitatif, jumlah mahasiswa FITK terbanyak dibanding jumlah mahasiswa di 10 fakultas lainnya.

Pada tahun akademik 2008/2009, FITK menerima 916 mahasiswa. Pada tahun akademik 2009/2010 menjadi 1.303 mahasiswa. Secara keseluruhan, jumlah mahasiswa fakultas ini melonjak naik. Misalnya, Prodi Pendidikan

Agama Islam, dari 185 mahasiswa pada 2008/2009 naik drastis menjadi 299 pada 2009/2010. Begitu pula Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (dari 115 menjadi 213 mahasiswa), dan Prodi Pendidikan Guru MI (dari 50 menjadi 117 mahasiswa). Hanya tiga prodi yang turun jumlah mahasiswanya dari tahun sebelumnya; Prodi Pendidikan Bahasa Arab, dari 70 menjadi 67 mahasiswa; Pendidikan IPA-Kimia dari 44 menjadi 36 mahasiswa, dan Prodi Manajemen Pendidikan dari 74 menjadi 65 mahasiswa (lihat tabel).

Nurlena mengatakan, jumlah mahasiswa tiap prodi memang selalu berubah. Itu karena tergantung pada kuota yang disediakan. Penetapan kuota itu disesuaikan dengan kebutuhan peminat terhadap tenaga pendidikan, dengan mempertimbangkan ketersediaan tenaga dosen. "Semakin banyak mahasiswanya maka kami pun harus siap menyediakan banyak tenaga pengajar yang profesional supaya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu," ujar alumni McGill University ini.

Untuk menyediakan dosen profesional, FITK menganjurkan dan mengimbuai seluruh tenaga pengajar untuk melanjutkan studi hingga ke jenjang S2 dan S3. Bahkan, diharapkan mencapai gurubesar. Hingga kini, FITK me-

JW: FTIKI



miliki 13 guru besar dari 136 dosen tetap, seperti tercatat dalam buku *Pedoman Akademik 2009-2010 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Dilihat dari data di dalam buku itu, FITK memiliki 13 dosen yang berpendidikan S1, 90 dosen telah menempuh jenjang studi S2, dan selebihnya telah lulus studi di S3. Dosen yang berstatus tidak tetap mencapai 152 orang.

Pada tahun akademik 2010/2011, FITK memutuskan kebijakan untuk mengurangi kuota jumlah penerimaan mahasiswa baru. Ini solusi atas kurangnya tenaga pengajar karena sedang melanjutkan studi. Hal itu dilakukan untuk menyeimbangkan rasio antara jumlah mahasiswa dengan rasio tenaga pengajar.

Bagi para dosen FITK, melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi adalah keharusan akademik. Ini sebagai upaya agar jenjang profesionalitas dapat tercapai sehingga berdampak positif bagi lulusan FITK. "Ini demi meningkatkan kualitas akademik alumni yang nantinya diharapkan mereka mampu bersaing di dunia kerja atau di dunia pendidikan yang lebih tinggi. Ini tidak bisa ditunda-tunda," ungkap Nurlena. FITK juga mendorong para dosen mengikuti program sertifikasi.

Apakah peningkatan kualitas dosen secara akademik berpengaruh terhadap minat calon mahasiswa yang ingin berkuliah di FITK? Atau, karena banyaknya gurubesar yang mengajar? Atau, karena prodi-prodi yang dibuka fakultas ini menjanjikan lapangan kerja bagi alumninya? Atau, ada alasan lain mengapa fakultas tertua di UIN Jakarta ini menjadi favorit bagi calon mahasiswa?

Ada mahasiswa, termasuk pula para alumni, yang mengamini bahwa meningkatnya profesionalitas dosen dan banyaknya gurubesar yang mengajar menjadi dorongan siswa, murid, dan santri yang ingin berkuliah di FITK. "Tapi, itu bukan alasan utama berkuliah di FITK," kata Muhammad Nur.

Alumni Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengaku, dulu ketika hendak kuliah di UIN, ia memilih FITK sebagai tempat berkuliah bukan karena alasan-alasan tersebut. Banyaknya mahasiswa di fakultas ini tidak terkait peluang prospek pekerjaan di masa depan. Tidak ada jaminan bahwa setelah lulus langsung mendapatkan pekerjaan. Tidak benar, ada jaminan kerja setelah kuliah, kecuali selalu diiringi dengan ikhtiar. Setelah itu Tuhanlah yang menentukan. Karenanya, berkuliah merupakan bagian proses hidup. "Semuanya tergantung niat,

usaha, dan doa kita masing-masing," ujar Nur.

Nur beralasan mengapa berkuliah di Jurusan PAI FITK UIN Jakarta. Katanya, ia ingin memperdalam ilmu agama yang sebelumnya ia peroleh di pesantren. Menurutnya, tujuan utama berkuliah adalah memperkuat keilmuan, bukan sebagai kunci pengantar untuk mencapai cita-cita. "Bukan jurusan favorit atau berpeluang bagus untuk bekerja yang dapat mengantarkan kita meraih kesuksesan, tetapi ikhtiar dan berdoa yang mengantarkan kepada cita-cita," kata pria yang merasa bangga sebagai alumni PAI FITK ini.



Lain halnya dengan Rizki Nurbainah Sari. Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan, Jurusan Kependidikan Islam, ini mengatakan, jurusan yang bagus pasti akan memberikan peluang kerja yang bagus pula. Apalagi, jurusan tersebut menerapkan integrasi antara disiplin ilmu agama dan ilmu sosial. Terlebih lagi, jurusan tersebut mengaplikasikan matakuliah yang umumnya dipakai oleh program studi berbasis ekonomi, seperti administrasi perkantoran dan ilmu akuntansi. Itulah kelebihan Prodi KI, Jurusan MP. Rizki percaya, ke depan, jurusannya memberikan prospek yang cerah bagi alumninya.

Ia merasa sangat beruntung bisa kuliah di jurusan tersebut. "Saya mendapatkan ilmu yang saya harapkan. Jurusan ini memberi peluang kerja yang bagus," ujar mahasiswa yang lolos UIN melalui jalur Ujian Mandiri ini.

Nurlena mengiyakan kedua mahasiswanya itu. Ia mengaku, bisa jadi, apa yang mereka katakan benar dan menjadi alasan utama me-

#### Jumlah Mahasiswa FITK

Program Studi	2008/2009	2009/2010
Pendidikan Agama Islam	185	299
Pendidikan Bahasa Inggris	115	213
Pendidikan Bahasa Arab	70	67
Pendidikan IPS	110	168
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia	79	130
Pendidikan Matematika	80	97
Pendidikan IPA-Biologi	74	74
Pendidikan IPA-Kimia	44	36
Pendidikan IPA-Fisika	35	37
Pendidikan Guru MI	50	117
Manajemen Pendidikan	74	65

## Jurnal Fakultas

milih jurusan untuk kuliah. Seharusnya, mahasiswa yang kuliah di semua fakultas di UIN Jakarta meniatkan diri untuk memperdalam ilmu, bukan hanya ingin mendapatkan kemudahan di dalam memperoleh pekerjaan. Bahkan, lulusan FITK diharapkan bisa melanjutkan studinya ke jenjang S2, dan diteruskan ke S3.

Ditilik dari segi peningkatan program, mulai tahun akademik ini Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) membuka program magister (S2). Untuk Prodi PAI dan PBA baru akan membuka S2 pada September mendatang. Meskipun demikian, papar Nurlena, pembukaan program magister tersebut bukanlah faktor utama bagi jurusan untuk menarik calon mahasiswa. Melainkan, karena memang potensi yang dimiliki jurusan untuk mengembangkan peningkatan akademik.

FITK juga meningkatkan kualitas akademiknya dengan cara giat mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum serta meningkatkan akreditasi di setiap prodi. Untuk integrasi kedua disiplin ilmu tersebut, misalnya, FITK mewajibkan dosen Prodi IPA dan Prodi IPS untuk saling melengkapi dalam proses mengajar. Dengan demikian, mahasiswa nantinya memiliki *double skill*; memiliki kecakapan di bidang agama sekaligus bidang umum.

Untuk akreditasi, hingga kini prodi-prodi di FITK um-

umnya sudah berakreditasi B. Prodi PAI, PBI, dan Prodi PBA berakreditasi A. Prodi PGMI, PBSI, dan KI-MP berakreditasi C, karena belum mengeluarkan lulusan serta dosen penunjang yang komplit. “Memang sudah biasa akreditasinya C. Namun, kami akan memperbaikinya dengan berupaya meningkatkan pelayanan, kualitas akademik, sistem informasi dan pembelajaran,” tutur Nurlena.

FITK juga mengadakan survei untuk meningkatkan kualitas akademik. Survei tersebut, menurut Nurlena, untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa sebagai pelanggan akademik. Kalau tidak melakukan survei, maka fakultas tidak tahu sejauh mana tingkat kepuasan masyarakat pengguna terhadap layanan akademik. Oleh karena itu, survei yang ada di prodi diarahkan untuk mengetahui respon atau kepuasan pengguna terhadap layanan akademik fakultas.

Survei juga diperlukan untuk mengetahui karya dan kiprah alumni. “Kemana dan apa saja karya serta kiprah alumni FITK,” kata Nurlena. Ke depan, fakultas akan melakukan penelitian untuk melacak kemana lulusannya berkarya dan berkarier.

Selama ini, fokus survei FITK diarahkan untuk mengetahui peningkatan model-model pembelajaran, bahan-bahan ajar, dan pelayanan akademik. Hasil survei biasanya diminta BAN-PT pada saat penyusunan barang-barang

**Prof Dr Armai Arief, MA (Gurubesar Pendidikan Islam)**

## Integrasi Masih Normatif-Filosofis



JW: IDRIS THAHA

*Apakah Anda mempraktikkan integrasi keilmuan pada saat mengajar matakuliah?*

Saya mengajar beberapa matakuliah yang berkaitan dengan ilmu kependidikan. Di antaranya Ilmu Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, dan Studi Kebijakan dan Perbandingan Pendidikan.

Matakuliah yang saya ajarkan terkait langsung dengan keislaman. Makanya, secara otomatis integrasi keilmuan sudah terlaksana. Misalnya saat menyampaikan materi Ilmu Pendidikan Islam dikaitkan dengan kemajuan sains teknologi dan informasi (saintek). Karena ilmu itu tak terpisah, melainkan menyatu antara ilmu agama dan umum.

*Menurut Anda apakah UIN sudah melakukan reintegrasi keilmuan?*

Transformasi IAIN menjadi UIN di Indonesia tak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki ketersinggungan dan keterkaitan satu sama lain. Dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN nampak-



JW: DOKUMENTASI

keperluan akreditasi. Karena memang inti akreditasi adalah sejauhmana perguruan tinggi seperti FITK memiliki dokumen yang lengkap baik tertulis maupun terdokumentasi terkait dengan akademik dan lainnya.

Untuk pembenahan dan peningkatan kualitas akademik, FITK juga memprioritaskan peningkatan Praktek Profesi Keguruan Terpadu (PPKT). Misalnya, dengan menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah, sekaligus mengikatnya

dengan perjanjian, untuk melakukan penelitian. Misalnya, Prodi PGMI yang kini bekerjasama dengan Institute of Setyasa Education dan Sekolah Insan Teladan. Prodi PAI mencanangkan pemberdayaan masyarakat terkait dengan pembelajaran PAI.

Kini, FITK juga berupaya mengembangkan karya-karya tulis dalam bentuk jurnal ilmiah. Untuk menjadi fakultas yang terdepan, mesti ada karya-karya yang dapat dikonsumsi oleh publik. Salah satunya yaitu jurnal ilmiah. Untuk tingkat fakultas, FITK memiliki jurnal ilmiah yang sudah terakreditasi bernama *Didaktika*. FITK juga memiliki delapan jurnal yang dikelola prodi. Yaitu, *Edusains* (Prodi IPA), *Alogaritma* (Prodi MTK), *Dialektika* (Prodi PBSI), *English Linguich of Teaching Indonesia* (Prodi PBI), dan *Al-Faq* (Prodi PBA). Namun, masa akreditasinya sudah habis. “Kami sedang memproses akreditasi baru,” kata Nurlena.

Ia menerangkan, syarat pemuatan tulisan ilmiah di jurnal sekarang agak sulit. Karena, jurnal itu harus memuat 80% tulisan karya ilmiah mesti dari luar fakultas atau prodi. Untuk itu, FITK mesti mengadakan kerjasama dengan institusi luar UIN Jakarta untuk menukar tulisan. “Alhamdulillah untuk sekarang kita sudah ada kerjasama dengan UIN Bandung. Semoga banyak hal manfaat yang kita dapat,” kata Nurlena. []

APRISTIA KRISNA DEWI DAN LINDAH

nya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implementatif.

Contohnya, dalam menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Sebab bagaimana pun kurikulum dan proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana integrasi keilmuan. Sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk secara sistematis ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

### ***Bagaimana seharusnya UIN melaksanakan reintegrasi keilmuan itu?***

UIN perlu melakukan upaya serius dan terencana dalam beberapa hal. Perencanaannya harus terukur, sehingga tujuan reintegrasi tercapai.

*Pertama*, merumuskan landasan epistemologi keilmuan. Transformasi IAIN menjadi UIN bukan hanya perubahan gedung megah yang menjulang tinggi, perubahan nama fakultas dan prodi, dan perubahan fisik lain, melainkan bagaimana transformasi itu ikut memainkan peran. Seperti perubahan sikap, mental, paradigma berpikir, pola pengajaran, dan kurikulum sebagai ruh dari setiap lembaga pendidikan.

*Kedua*, pengembangan kurikulum inti dan metodologi pengajaran. Karena itu, dalam rangka integrasi keilmuan

setidaknya UIN ditantang untuk melakukan pengembangan silabus, satuan acuan pembelajaran (SAP), proses pembelajaran, dan kultur akademiknya.

*Ketiga*; sivitas akademika UIN perlu menumbuhkembangkan secara terencana iklim dan tradisi akademik yang kondusif melalui kepeloporan dan pemberian kemudahan, dukungan dan resources kepada seluruh warga kampus untuk melahirkan calon-calon intelektual muslim yang kreatif dan mandiri.

*Keempat*, peningkatan kerjasama dan jejaring kelembagaan di semua lini. Ini perlu, agar apa yang kita lakukan bisa semakin positif hasilnya.

### ***Lalu bentuk reintegrasinya seperti apa?***

Istilah reintegrasi keilmuan dipahami sebagai upaya mempertemukan, memadukan atau menjalin kemitraan antara ilmu dan agama dalam upaya mensejajarkan ilmu umum dengan agama. Bentuk tersebut mencoba memberikan porsi yang sama antara sains atau ilmu dengan agama dengan berlandaskan nilai-nilai universalitas Islam, yaitu bersumber pada ayat *qawliyah* (al-Quran dan hadis Nabi SAW) dan ayat *kawniyah* (fenomena alam). Perpaduan antara urusan duniawi dan ukhraawi, jasmani dan ruhani, material dan spiritual menjadi satu kesatuan yang sama-sama bersumber dari Tuhan. []



JW: FAH

## Prospek di Dunia Kerja Menentukan Peminat

Populasi mahasiswa lulusan pesantren dan sekolah umum semakin seimbang. Tahun ini konsentrasi reakreditasi program studi-program studi. Prospek lulusan di dunia kerja menentukan minat calon mahasiswa. Lulusan FAH bekerja lintas sektoral.

SEJUMLAH MAHASISWA berlalu-lalang di lantai dua Fakultas Adab dan Humaniora (FAH). Kampus tampak ramai dan sibuk. Suasana ini berbeda dengan beberapa hari sebelumnya. Hari itu, mahasiswa memulai aktivitas perkuliahan setelah menikmati liburan semester ganjil selama kurang lebih satu setengah bulan. Pimpinan fakultas, tenaga pengajar, dan tenaga administrasi terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dekan FAH Dr. Abdul Wahid Hasyim, M.Ag pun asyik mengerjakan tugas-tugasnya. Ia menghentikan pekerjaannya sejenak untuk menerima *Jur-*

*nal Wisuda.*

Wahid Hasyim, yang dilantik sebagai dekan FAH 2010-2014 sekitar setahun lalu, mengatakan, dalam tiga tahun terakhir jumlah mahasiswa baru yang diterima selalu memenuhi kuota. Pada tahun akademik 2008/2009 FAH menerima 379 mahasiswa. Tahun berikutnya, 2009/2010, menerima 414 mahasiswa. Dan terakhir tahun 2010/2011 yang diterima sebanyak 434 mahasiswa.

Menurut Wahid, setiap tahun jumlah mahasiswa yang diterima FAH memang terus meningkat. Namun, mahasiswa yang diterima tak seluruhnya melakukan daftar ulang (herregistrasi), sehingga mahasiswa yang menjalani perkuliahan jumlahnya tak mencapai kuota yang diberikan. Ada sejumlah alasan mengapa mahasiswa tak jadi berkuliah di sini. *Pertama*, ada kemungkinan mahasiswa tersebut pada saat yang bersamaan diterima di kampus lain. Di samping mendaftar di FAH,

juga mendaftar di kampus-kampus lain. Ketika semua pilihannya diterima, tentu mereka akan menentukan pilihan yang sesuai minat dan bakatnya.

*Kedua*, letak geografis tempat mahasiswa dan orangtuanya tinggal. Ada orangtua yang menginginkan anaknya berkuliah di kampus dekat-dekat rumah saja, meskipun itu di perguruan tinggi swasta. Pilihan seperti ini biasanya diambil orangtua yang anaknya perempuan. Mereka akan merasa lebih aman dan nyaman jika putrinya melanjutkan studi tidak begitu jauh dari rumah. Pengawasannya tentu akan lebih mudah.

*Ketiga*, perhitungan biaya. Ada orangtua calon mahasiswa yang mengkalkulasi seluruh biaya yang harus dikeluarkan dari sejak awal masuk sampai nanti wisuda. Biaya antara kuliah di daerah sendiri dengan kuliah di luar daerah. Orangtua juga menghitung waktu dan tenaga yang akan dikeluarkan jika kuliah di luar daerah. "Itu dugaan saya, mengapa jumlah yang diterima dan daftar ulang tidak selalu klop," jelasnya.

Menurut Wahid, ada fenomena menarik yang berkembang di FAH terkait dengan asal sekolah mahasiswa. Da-

lam tiga tahun terakhir, populasi mahasiswa di fakultas ini yang berasal dari lulusan pesantren dan madrasah aliyah dengan sekolah umum cenderung semakin seimbang. Ini tentu berbeda saat kampus ini masih IAIN, mahasiswa saat itu dominan berasal dari pesantren dan madrasah aliyah.

Mahasiswa lulusan sekolah umum lebih banyak memilih Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan Ilmu Perpustakaan. Sementara alumni pesantren dan madrasah aliyah dominan berkuliah di jurusan keagamaan seperti Bahasa dan Sastra Arab dan Sejarah Peradaban Islam.

Dekan FAH mengakui peminat Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan Bahasa dan Sastra Arab setiap tahunnya selalu membludak, sehingga untuk kedua jurusan ini setiap angkatan jumlah mahasiswanya paling gemuk, mencapai empat kelas. Hal ini berbeda dengan Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Perpustakaan, dan Tarjamah yang relatif kurang peminat. Setiap tahun ketiga jurusan itu hanya menerima mahasiswa satu kelas saja.

Gemuk dan kurusnya peminat pada suatu prodi, nilai Wahid, terkait dengan prospek lulusan masing-masing prodi di dunia kerja. Calon mahasiswa dan masyarakat cenderung melihat apakah program studi yang akan diambil prospektif atau tidak di pasar kerja. Menurut mereka Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan Bahasa dan Sastra Arab lebih menjanjikan mendapatkan kerja. "Masyarakat berpikir, seusai lulus mau jadi apa," ungkapnya.

Wahid menambahkan, dalam berbagai kesempatan pimpinan fakultas selalu berpesan kepada mahasiswa agar serius menjalani perkuliahan dan berusaha mendapatkan nilai tinggi. Karena apabila mempunyai ilmu banyak, nilai tinggi, dan mumpuni maka akan mudah mendapatkan pekerjaan. Selain itu, jaringan antarteman dan alumni juga perlu dikembangkan dan diberdayakan.

Untuk menarik peminat prodi yang kurang jumlahnya, sosialisasi kepada masyarakat dan pesantren-pesantren terus dilakukan. Selain itu, fakultas juga menyediakan sejumlah beasiswa untuk mereka, antara lain beasiswa DIPA APBN yang relatif cukup banyak dan beasiswa Bidik Misi dari Kementerian Pendidikan Nasional. Beasiswa terakhir ini mencakup biaya perkuliahan dan kebutuhan hidup (living cost). Hasilnya, pada tahun lalu, antusiasme calon mahasiswa lumayan tinggi. Namun, karena keterbatasan kuota, maka tidak seluruh peminat bisa ditampung. "Kita undang mereka untuk diseleksi," jelas Wahid.

Tahun ini dan tahun lalu, FAH memiliki pekerjaan besar yang harus diselesaikan,

yaitu reakreditasi program studi. Pimpinan fakultas sedang menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan untuk proses reakreditasi seluruh prodi. Sebab, pada pertengahan tahun ini masa akreditasi semua prodi akan berakhir. Prodi Bahasa dan Sastra Arab berakhir 18 Mei 2011, Bahasa dan Sastra Inggris 27 Juli 2011, Sejarah Peradaban Islam 18 Mei 2011, Tarjamah 18 Mei 2011, dan Ilmu Perpustakaan 29 Juni 2011.

Wahid berkeinginan kuat mempertahankan hasil akreditasi sebelumnya. Empat prodi di FAH mendapatkan hasil akreditasi sangat baik (A) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). FAH akan berupaya meningkatkan akreditasi Prodi Ilmu Perpustakaan agar juga memperoleh nilai A. Salah satu cara untuk meningkatkannya, FAH mengajukan permohonan kepada rektorat untuk memutasi sejumlah tenaga pustakawan menjadi tenaga pengajar. Sebab rasio dosen di prodi ini masih sangat kurang, sedangkan jumlah mahasiswanya semakin banyak.

Upaya lain yang dilakukan untuk memperoleh hasil akreditasi maksimal adalah setiap ruang kelas/perkuliahan dilengkapi perangkat LCD, koleksi perpustakaan disempurnakan, dan peralatan laboratorium diperbaharui. Bahkan sejumlah dosen kini dikuliahkan kembali ke jenjang strata dua dan tiga. Program *reschooling* dilakukan untuk meningkatkan kualitas para dosen. Ketika kualitas mereka meningkat maka proses pembelajaran diharapkan juga akan meningkat.

"Dalam proses tersebut, sekarang kita sudah sampai tahap *assessment* oleh assessor internal. Kita juga memanggil assessor eksternal. Hasil sementara masih membutuhkan penajaman, misalnya semua kegiatan yang dilakukan fakultas dan program studi mesti terukur," terangnya.

JW: FAH



**Prof. Dr. Sukron Kamil (Gurubesar Bahasa dan Sastra Arab)**

## Integrasi Ilmu *On Going Process*

*Bagaimana Anda melihat integrasi keilmuan UIN?*

Saya lihat integrasi keilmuan UIN belum menjadi sebuah idealitas. Integrasi di dalam beberapa kasus sudah terjadi tetapi dalam beberapa kasus lain belum dilakukan secara serius. Misalnya dalam konteks FISIP, ilmu politik diintegrasikan dengan ilmu islam. Artinya realitas politik Islam atau masyarakat Muslim dilihat dari perspektif ilmu politik umum. Selama ini tradisi kajian politik Islam pendekatannya kalau tidak hukum ya filsafat. Pada masa Ibnu Khaldun pendekatannya sosiologis.

Saya kira FISIP melanjutkan tradisi Ibnu Khaldun melalui pendekatan-pendekatan ilmu sosial. Dalam konteks itu perlu dilihat hasil riset PPIM dan CSRC. Analisisnya menggunakan ilmu sosial tapi tidak tercerabut dari akar historis ilmu keislaman. Tetapi saya lihat di dalam kasus yang lain, misalnya sains, itu belum serius. Seharusnya diajarkan sejarah sains dalam Islam. Saya tak paham, ketika meneliti kurikulum, itu tidak nampak. Dalam bahasa sangat kritis, dalam beberapa hal masih sebatas jargon, kalau pun itu dilakukan itu bersifat alamiah, tak ada desain

secara khusus.

*Saat ini masih sebatas penyandingan?*

Dalam beberapa hal tak seluruhnya penyandingan, ada peningkatan sedikit lebih pada justifikasi Islam terhadap temuan-temuan sains. Dalam bahasa sederhana, "ayatisasi" sudah terjadi. Misalnya justifikasi keislaman terhadap ilmu-ilmu sains, sosial, dan ilmu umum dalam rangka "ayatisasi" memang telah terjadi. Saya melihat, yang satu mengerjakan ini dan yang lain mengerjakan itu, jadi masih saling kerja bukan saling kerjasama.

*Lalu apa yang mesti dilakukan untuk mengakselerasi integrasi keilmuan?*

Harus ada pertemuan seluruh *stakeholders* untuk merumuskan konsep integrasi yang ingin dilakukan UIN. Model integrasi paling mudah mengambil Barat, kemudian dicocokkan dengan Islam. Model kedua penyandingan. Dan model ketiga terintegrasi. Saya kira konsep yang ada belum dipilih, secara jelas posisi UIN itu mau apa dan belum dibuat bangunan keilmuannya. Apalagi jika diturun-

Wahid mengemukakan, mahasiswanya se usai lulus tak seluruhnya dapat bekerja sesuai dengan disiplin keilmuan yang diajarkan di bangku kuliah. Selama ini lulusan FAH bekerja lintas sektoral. Ada yang menjadi editor, wartawan, penerjemah, diplomat, guru, pengusaha, dan pendidik pesantren. "Prosentasenya tak tahu persis, tapi yang pasti pekerjaannya beragam," ungkapnya.

JW: FAH

Menurut dia alumni bekerja tak "klop" dengan jurusannya karena jumlah lapangan kerja yang tersedia dan sesuai bidang ilmu masih sangat terbatas, sementara setiap tahun pemburunya terus melimpah. Bisa dibayangkan, dalam setahun berapa banyak perguruan tinggi meluluskan sarjana muda pencari kerja.

Denni Iskandar, salah satu alumni mengatakan, saat ini

tidak ada kampus yang bisa menjamin lulusannya cepat bekerja. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Namun, secara umum, keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan tergantung pada kemauan dan ketekunannya. Saat berkuliah di FAH, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu dan *skill*. "Setelah lulus kuliah, yang menentukan nasib kita sendiri, sejauh mana kita mau berusaha untuk mendapatkan pekerjaan," katanya.

Ia menceritakan masa kuliah dulu. Saat itu ia berusaha mem-



kan dalam penerjemahan apa yang harus dilakukan setiap tahunnya.

### *Bagaimana muatan kurikulumnya?*

Tidak terpilah-pilah tapi benar-benar terintegrasi, itu yang paling ideal. Ibarat sambal itu susah dibedain mana cabe, tomat dan bawang. Nah ini memang belum dilaksanakan. Di Adab saya kira memang sudah dilakukan beberapa hal. Misalnya matakuliah sejarah dan sastra Indonesia. Saya katakan sejarah dan sastra bukan ilmu utama tetapi ilmu itu ilmu alat. Jadi sejarah itu memang dibahas dalam konteks kepentingan studi sastra arab, maka titik tekan dalam konteks itu adalah sastra arab bandingkan teori Amerika maupun Eropa.

### *Apa saran/kritik Anda?*

Itu lebih diseriusi, tak hanya jargon. Jargon sudah dilakukan Pak Azyumardi. Wisuda lalu temanya "Santri Jadi Dokter". Se jauh mana santri itu mendapatkan perspektif mengenai kedokteran dalam Islam. Saya kira Pak Mulyadhi perlu dilibatkan dalam rumusan integrasi keilmuan, karena memiliki perspektif filsafat ilmu di dalam Islam dan Barat. Saya kira tak ada ahli di dalam sini mengenai filsafat ilmu Barat dan Islam selain dia. Jadi dalam konteks ini dia menjadi tokoh sentral. Sebenarnya kita punya sumber daya. Saya kira integrasi *on going process*. []

bagi waktu antara kerja dan belajar. Ia bekerja karena tak mau mengandalkan uang jajan hanya dari orangtua. "Saya mengajar untuk menambah uang saku...hehe". Meski aktif di organisasi intra kampus, tapi ia merasa aktivitas belajar dan mengajarnya tak terganggu. Dia bisa memperoleh ilmu dan pengalaman dalam waktu bersamaan. Ia yakin alumni UIN mampu cepat memperoleh pekerjaan. "Insya Allah bisa ya, itu harapan saya," ungkap dia.

Alumni yang lain, Jaenal Abidin, menyatakan, keberhasilan seseorang memperoleh pekerjaan ditentukan usaha individu masing-masing. "Alhamdulillah, saya bisa kerja di SCTV dengan keterampilan dan pengalaman saat berkuliah di UIN," cerita mahasiswa yang akrab dipanggil Jay.

Salah seorang mahasiswa prodi SPI, Hanafi, berpendapat dalam dua semester ini sangat tertarik dengan metode pembelajaran para dosen di prodinya. Ia merasa senang berkuliah di sini. "Cara

belajarnya menarik dan banyak dosen yang berkualitas," ungkap dia.

"Sejauh ini saya senang belajar di UIN, karena dosennya baik sehingga menimbulkan nilai yang baik dan bagus," kata Dina Agustina, mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Inggris. Dina berkuliah di sini tak hanya ingin meraih gelar sarjana sastra, melainkan juga ingin mendapatkan ilmu agama yang tak didapatkan di universitas lain.

Terkait dengan konsep integrasi keilmuan di fakultasnya, Wahid mengatakan pola penerapannya berpijak pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Karena itu, desain penyusunan kurikulumnya bertujuan mengembangkan beberapa hal.

Pertama, pengayaan keilmuan dari berbagai sumber; Islam, Barat dan lainnya. Kedua, pengintegrasian bahasan berbagai ilmu yang dikembangkan pada prodi. Ketiga, pemakaian bahasa arab dan inggris dalam pembelajaran ilmu-ilmu yang dikembangkan di prodi. Keempat, pengintegrasian antara basis keilmuan teoritis dan praktis. Kelima, pengkaitan antara materi ilmu dan perkembangan dunia kerja.

Dalam membangun jejaring dan kerjasama dengan dunia luar, kata dia, para lulusan FAH diharapkan tak lagi memiliki pandangan dan sikap yang polaristik terhadap ilmu yang dimiliki untuk diterapkan di masyarakat. "Ini sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan integrasi keilmuan dalam kancah relasi-sosial dan kehidupan sehari-hari di masyarakat," jelasnya.

Untuk memperkuat prodi Bahasa dan Sastra Arab dan Sejarah Peradaban Islam, kini FAH sedang menyiapkan pembukaan program pascasarjana. Menurut Wahid studi kelayakannya sudah disiapkan dan mulai tahun akademik 2011/2012 diharapkan sudah bisa menerima mahasiswa baru. [] AKHWANI SUBKHI, NURUL ADHANI



# Jemput Bola dari Aceh ke Jawa Timur

Mendatangi pesantren-pesantren adalah langkah untuk mendapatkan calon mahasiswa. Penambahan kuota beasiswa. Menyongsong masa depan fakultas yang lebih baik. Apa rencana ke depan.

JW: IDRIS THAHA



BEBERAPA PEGAWAI Fakultas Ushuluddin (FU) bergegas menuju mobil. Mereka terlihat membawa banyak brosur fakultas. Ternyata, mereka akan mengunjungi beberapa pesantren di Jawa Timur untuk sosialisasi fakultas, menjelang penerimaan mahasiswa baru. Hal ini merupakan salah satu strategi FU pada umumnya, dan program studi-program studi di bawah naungan FU khususnya, untuk menjangkau mahasiswa. Namun, saat ini strategi jemput bola tersebut juga disandingkan dengan program beasiswa, agar salah satu fakultas agama ini tetap eksis.

Upaya tersebut memperlihatkan hasil yang positif. Jika pada 2007 dan 2008 jumlah mahasiswa mengalami penurunan signifikan. Maka, pada 2009 angka tersebut mengalami peningkatan. Bahkan, pihak dekanat FU optimis tahun akademik mendatang akan terjadi penambahan, jika upaya-upaya promosi dan beasiswa bisa dilakukan secara konsisten.

Program Studi Tafsir-Hadits paling besar mengalami peningkatan tersebut. Promosi yang dilakoni dari Aceh hingga Jawa Timur, menurut Ketua Prodi Tafsir-Hadits Dr Bustamin M.Si, sudah dilakukan sejak tiga tahun yang lalu. Tidak heran jika mahasiswanya mayoritas berasal dari pesantren, sebab yang memilih program studi ini adalah mereka yang latar belakang pendidikan sebelumnya berbasis agama yang kuat.

“Para kyai mereka menitipkan dan membolehkan santrinya berkuliah di UIN. Mereka menetapkan pilihannya pada Program Studi Tafsir-Hadits,” katanya. Tahun akademik ini (2010-2011), jumlah mahasiswa Prodi Tafsir-Hadits mencapai empat kelas. Dua kelas terisi 35

orang dan dua kelas lainnya terisi 34 orang.

Hampir seluruhnya mahasiswa Program Studi Tafsir-Hadits adalah penerima beasiswa. Berbagai beasiswa disediakan, misalnya beasiswa Badan Layanan Umum (BLU), Kementerian Agama, dan Chin Kung Corner.

Untuk proses penerimaan mahasiswa baru, FU juga melakukan jurus-jurus lain. Yaitu, FU menerima peminat yang telah melakukan proses penyaringan dari pesantren. Proses penyaringan dari pesantren itu meliputi nilai keagamaan minimal 7, dan santri mendapat rekomendasi dari kyai.

“Itu belum tentu masuk semua. Kuota untuk program ini 60%,” jelas Bustamin. Jika yang mendaftar melebihi kuota, maka terpaksa disaring kembali oleh pihak prodi dan fakultas.

Kuota 40% lainnya diperuntukkan untuk calon mahasiswa melalui ujian mandiri dan seleksi nasional. Namun biasanya yang diterima melalui seleksi nasional sangat kecil. “Tahun kemarin yang melalui ujian nasional hanya 6 orang,” ungkapnya.

Untuk tahun ini, selain menyiapkan hal-hal yang terkait penerimaan mahasiswa baru, Prodi Tafsir-Hadits juga sedang menyiapkan akreditasi. Dua periode sebelumnya prodi ini selalu memperoleh akreditasi A. Karena itu untuk akreditasi tahun akademik 2010/2011 ini, pihaknya bekerja keras untuk mempertahankan prestasi tersebut.

Alumni Prodi Tafsir-Hadits biasanya menjadi tenaga pengajar. Menjadi guru di sekolah negeri maupun swasta. Namun, ada juga yang menjadi wartawan atau aktif di LSM.

Mahasiswa Prodi Aqidah-Filsafat tahun akademik 2010-2011 ini ditampung di dua kelas; masing-masing 31 orang dan 28 orang. Mayoritas

### Jumlah Mahasiswa

NO	TAHUN	JUMLAH MAHASISWA	KETERANGAN
1.	2007	115 Mahasiswa	1 Mahasiswa Asing
2.	2008	70 Mahasiswa	7 Mahasiswa Asing
3.	2009	195 Mahasiswa	139 Mahasiswa Beasiswa BLU & Bidik Misi
4.	2010	119 Mahasiswa	Seluruhnya adalah Beasiswa
5.	2011	261 Mahasiswa	98% beasiswa

mahasiswa prodi ini berasal dari madrasah aliah. Seluruh mahasiswa prodi ini adalah penerima beasiswa yang sama dengan Prodi Tafsir-Hadits.

Terkait persoalan akreditasi, hal ini juga yang menjadi konsentrasi pihak prodi. Akreditasi pertama kali yang berakhir pada 2007, Prodi

Aqidah-Filsafat memperoleh nilai A. Namun kemudian menurun pada akreditasi berikutnya menjadi B. Kini, Prodi Aqidah-Filsafat menginginkan kembali memperoleh akreditasi A. Masih ada kesempatan satu tahun untuk menyiapkan segalanya, mengingat akreditasi Prodi Aqidah-Filsafat baru akan berakhir pada 2012.

JW: DOKUMENTASI



Prodi ini memang tidak mencetak pekerja-pekerja yang akan siap ditempatkan di pasar kerja. Meski demikian, tak lantas membuat alumni Prodi Aqidah-Filsafat menjadi pengangguran. Pemikiran-pemikiran mereka lebih banyak dituangkan dalam lembaga-lembaga non-pemerintahan seperti LSM. Tidak hanya bergelut di LSM, tapi ada juga alumni yang bekerja sebagai wartawan atau bahkan menjadi tentara. Beragam memang, ini karena Prodi Aqidah-Filsafat tidak mencetak pekerja di bidang yang spesifik sep-

erti halnya dokter atau guru.

Prodi Perbandingan Agama Tahun Akademik 2010-2011 hanya menerima 64 mahasiswa saja. Karena itu, Ketua Prodi Perbandingan Agama Drs M Nuh Hasan MA ingin mengupayakan lebih banyak beasiswa untuk prodinya. "Beasiswa penting untuk keberadaan fakultas yang langka peminatnya seperti Prodi Perbandingan Agama ini," jelasnya.

Menurut Nuh, beasiswa untuk prodinya lebih penting,

**Prof Dr Zainun Kamaluddin Faqih, MA (Gurubesar Filsafat Islam)**

## Optimis Pascasarjana Dapat Dibuka

*Bagaimana rencana pembukaan pascasarjana?*

Kita sedang memroses. Proposal sudah selesai, tinggal menunggu rapat senat, mungkin ditambah dengan pandangan para pakar. Semua sudah sepakat dan mendorong atas dibukanya program pascasarjana ini, termasuk Prof Quraish Shihab.

*Langkah apa saja yang sudah dilakukan?*

Pertemuan para gurubesar untuk membahas rencana pembukaan pascasarjana. Mempersiapkan fasilitas serta sarana dan prasarana pendukung. Kerjasama terus dibangun dengan Yayasan Chin Kung untuk persiapan terkait hal ini. Kita sudah menyiapkan buku-buku di perpustakaan dengan lengkap. Penyediaan ruang kuliah, juga ruangan untuk para gurubesar.

Selain itu, perbaikan internal fakultas juga kita terus tingkatkan. Pengintegrasian keilmuan juga terus kita dorong. Mulai saat ini stigma bahwa Fakultas Ushuluddin hanya mencetak pemikir semata juga harus dibenahi. Pihak fakultas menyadari bahwa di tengah zaman yang makin berkembang ini bahasa menjadi penting untuk menjadi jembatan. Maka pengantar perkuliahan mulai menggunakan bahasa Inggris ataupun bahasa Arab.

*Prodi apa saja yang rencananya akan dibuka?*

Kita akan buka dua prodi rencananya. Prodi Tafsir-Hadits dengan Konsentrasi Tafsir dan Hadits. Kemudian Prodi Aqidah-Filsafat, dengan konsentrasi Kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf Islam. Ke depannya kita rencanakan juga untuk Prodi Perbandingan Agama. Sumber daya manusia yang dimiliki fakultas sangat lengkap dan memadai betul, karena mungkin di fakultas ini gurubesar paling banyak. Apalagi sekarang gurubesar di tingkat dekanat ada tiga. Hanya Fakultas Ushuluddin yang memiliki dekanat dengan tiga gurubesar. Kalau di fakultas lain dekan dan pembantunya hanya S2 atau S3 saja. Di Fakultas Ushuluddin tidak

ada yang cuma S2. Semuanya sudah doktor bahkan gurubesar. Itu harus kita manfaatkan betul.

*Jadi sudah siap tinggal menunggu saja SK?*

Iya, ini sedang pengecekan penulisan proposal, tentu saja masih ada kekurangan, riset lapangan nanti juga perlu *kan*. Karena Jurusan Tafsir Hadits di Institut Ilmu al-Qur'an dan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an juga ada. Kita harus melakukan riset dan juga studi banding. Kita harus mempunyai hal-hal yang beda dengan mereka. Jangan sampai sama. Karena itulah yang akan menjadi daya tarik nantinya.

*Strategi apa untuk mensosialisasikan program tersebut?*

Kita akan informasikan di berbagai macam kegiatan kita melalui media website, misalnya. Kita juga akan memublikasikannya ke masyarakat. Dan saya juga yakin banyak yang ingin mengembangkan pemikirannya khususnya di bidang tafsir, hadits, dan akidah, serta filsafat. Jejaring dengan para alumni juga akan dimanfaatkan. Mana tahu mereka juga ingin melanjutkan studinya pada level yang lebih tinggi.

*Ke depan, apa yang menjadi harapan Fakultas Ushuluddin?*

Saya berharap agar fakultas ini dengan usaha-usaha yang terus dilakukan akan mengalami perkembangan. Fakultas Ushuluddin mampu menjadi contoh bagi Fakultas Ushuluddin yang lain di berbagai kampus di Indonesia. Kami juga berharap agar stigma bahwa Fakultas Ushuluddin memproduksi para pemikir liberal dan sesat pun mulai dihilangkan. Untuk mencapai harapan-harapan tersebut, maka pihak dekanat dengan para pembantunya, para gurubesar, dosen, staf harus bekerja keras untuk terus melakukan perbaikan. []

jika dibandingkan dengan beasiswa bagi prodi yang memang sudah banyak peminatnya. “Prodi di FITK atau FKIK misalnya, ada ataupun tidak ada beasiswa sudah banyak peminatnya.” Kompetisinya jelas, rel yang mengarahkan pun jelas. Berbeda dengan prodi- prodi di Fakultas Ushuluddin. Tidak ada rel jelas untuk mengatur mahasiswa lulusannya di pasar kerja.

Berbicara mengenai lulusan Prodi Perbandingan Agama, kebanyakan dari mereka bekerja di LSM yang berkaitan dengan yang menengahi dan memberikan pendampingan-pendampingan umat beragama.

Terkait dengan akreditasi, prodi ini terbilang konsisten.

Dua periode sebelumnya Prodi Perbandingan Agama memperoleh akreditasi A. Akreditasi prodi ini akan berakhir pada 18 Mei 2011. “Semoga berikutnya tetap A,” harap Nuh Hasan.

Tahun 2000 yang lalu, Fakultas Ushuluddin pernah melakukan penelitian atas pekerjaan alumni-alumni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. untuk menelusuri di mana saja para alumni-alumni bekerja. Hasilnya sangat beragam. Alumni Prodi Perbandingan Agama umumnya bekerja di perguruan tinggi, baik sebagai dosen maupun sebagai pegawai. Persentasenya lebih banyak yang menjadi PNS dibanding dengan pegawai swasta. Berbeda dengan alumni Prodi Akidah Filsafat, yang mayoritas bergerak di bidang swasta atau non PNS. Persentasenya mencapai 32,1%. Untuk alumni Prodi Tafsir-Hadits, mayoritas alumninya bekerja di bidang pendidikan formal. Terutama di bidang lembaga pendidikan swasta yaitu mencapai 47,5%.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa alum-

JW: FSH



JW: FSH

ni Fakultas Ushuluddin 36,3% bekerja di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan rincian: 21,9% mereka mengabdikan di almamaternya, 8,1% bekerja di Kementerian Agama Pusat, 3,1% bekerja di Kanwil Kemenag dan 3,1% bekerja di Kankemenag. Dari data ini pula, dapat disimpulkan bahwa 70,6 persen alumni bekerja di wilayah DKI Jakarta.

Dekan FU Prof Dr Zainun Kamaluddin Faqih, MA mengaku optimis dengan keberadaan prodi-prodi yang berada di fakultasnya. Dia mengatakan, apa yang dilakukan prodi untuk terus mengupayakan keberlangsungan prodi dan fakultas patut diapresiasi. Gurubesar yang banyak dimiliki oleh fakultas ini juga turut bersumbangsiah untuk memberikan ide atau bahkan bantuan tenaga langsung untuk mempertahankan dan mengembangkan fakultas yang telah banyak memproduksi para pemikir serta pembaharu Islam ini.[]

ELLY AFRIANI DAN LINI ZURLIA



# Menyiapkan Kompetensi Keilmuan Ganda

Penerapan integrasi ilmu agar mahasiswa memiliki kecakapan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Perbaikan infrastruktur terus dilakukan untuk meningkatkan pelayanan dan mutu akademik.

JW: FSH



KEBERADAAN Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) memiliki posisi unik dan strategis. Fakultas ini tak hanya menjadi jendela Islam di Indonesia, tetapi juga sebagai simbol kemajuan pembangunan nasional, khususnya dalam pembangunan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pengintegrasian keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama merupakan langkah penting dan tepat yang terus diupayakan fakultas ini.

Kebijakan integrasi keilmuan tak lepas dari konversi status kampus ini, yaitu ketika IAIN berubah menjadi UIN Jakarta sejak delapan tahun silam. Perubahan status UIN ini bermula dari Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI No. 500/2001, dan berpuncak pada keluarnya Keputusan Presiden No. 31 tanggal 20 Mei 2002 tentang Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menurut Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr. JM Muslimin, MA, konsep integrasi keilmuan di fakultasnya sudah tercermin dalam kurikulum perkuliahan. Dia mencontohkan, program studi (prodi) berbasis keaga-

maan yang perkuliahannya didominasi kurikulum pengetahuan agama, wajib memuat kurikulum pengetahuan umum. Muatan pengetahuan umum itu misalnya berupa ilmu sosial dasar, bahasa Inggris, statistika, dan sebagainya. Matakuliah umum biasanya diajarkan pada tahun pertama.

Begitu pun sebaliknya, untuk prodi berbasis disiplin ilmu umum harus memuat pula pengetahuan keagamaan. Misalnya Program Studi Ilmu Hukum tak hanya mentransfer pengetahuan tentang hukum atau ilmu umum, tetapi juga wajib menyampaikan kurikulum perkuliahan keagamaan. Muatan kurikulum keagamaan antara lain Akhlak-Tasawuf, Fiqih, Bahasa Arab, Ulum al-Qur'an, dan Ulum al-Hadits.

Penerapan integrasi kedua bidang ilmu bertujuan agar mahasiswa memiliki kecakapan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Meski mahasiswa kuliah di prodi umum tapi mereka memiliki pengetahuan ilmu keagamaan. Sebaliknya, mahasiswa yang belajar di prodi keagamaan tapi mereka mempunyai pengetahuan ilmu umum. "Dengan integrasi itu kita dapat menciptakan mahasiswa yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia unggul dan kompetitif," jelas Muslimin.

Sejak perubahan nomenklatur IAIN menjadi UIN, FSH mulai membuka program studi umum. Nomenklatur fakultas pun ikut berubah. Dulu bernama Fakultas Syariah, kini berganti menjadi Fakultas Syariah dan Hukum (FSH). Seiring berjalannya waktu jumlah prodi di FSH juga bertambah.

Sekarang FSH memiliki lima prodi; *Abwal al-Syahsiyyah*, Perbandingan Madzhab dan Hukum, Muamalah (Ekonomi Islam), *Jinayah Siyasah*, dan Ilmu Hukum. Semua prodi di fakultas ini telah memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Hasil akreditasinya menakjubkan, semua prodi mendapat nilai A, kecuali Ilmu Hukum yang masih dalam proses pengajuan karena belum lama beroperasi.

Muslimin melanjutkan, FSH terus berbenah dan kontinyu mengembangkan lembaganya. Karena itu, sejumlah pelayanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan setiap tahun ditingkatkan. Bahkan penambahan infrastruktur juga terus diupayakan. Mulai tahun akademik 2010/2011, urusan akademik sudah menggunakan sistem baru *Academic Information System (AIS)*. Sebelumnya, menggunakan sistem informasi akademik (*SIMAK*). AIS berisi sejumlah urusan akademik dan informasi perkuliahan mahasiswa, di antaranya pengisian kartu rencana studi, nilai, dan skripsi.

Dalam bidang infrastruktur, FSH berusaha menambah jumlah kelas. Sebab setiap tahun jumlah mahasiswa yang diterima rata-rata meningkat. Selain itu, FSH juga menyediakan ruang praktik untuk empat program studi. Mereka adalah Perbandingan Madzhab dan Hukum, Muamalah, *Jinayah Siyasah*, dan Ilmu Hukum.

Layanan dan fasilitas perpustakaan juga ditingkatkan. Beberapa pekan lalu, fakultas ini mendirikan *student corner*, sebuah ruangan yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas kuliah, dan berdiskusi mahasiswa. Ruangan ini berada di lantai tiga. Fasilitas yang tersedia di sini *hotspot wifi* gratis dan layar LCD pengumuman (*digital signage*).

Dalam beberapa tahun terakhir, antusiasme calon mahasiswa untuk kuliah di fakultas ini cukup tinggi. Jumlah mahasiswa FSH menduduki peringkat kedua terbanyak setelah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Misalnya tahun akademik kemarin, FSH menerima mahasiswa baru 849 orang. Penerimaan mahasiswa baru mayoritas di-jaring melalui jalur ujian mandiri.

Setiap tahun kuota mahasiswa terbanyak terus ditempati Prodi Perbankan Syariah. Jumlah peminat yang ingin berkuliah di prodi ini tetap membludak sehingga persaingannya sangat tinggi. Sementara untuk Prodi Perbandingan Madzhab Fiqih Khusus dari tahun ke tahun peminatnya paling rendah.

Berdasarkan data jumlah mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum tahun Akademik 2010-2011, Fakultas ini memiliki total jumlah mahasiswa sebanyak 3069 orang, dengan rinciannya Perbandingan Madzhab dan Hukum sebanyak 373 orang, Ahwal al-Syahiyyah sebanyak 506 orang, *Jinayah Siyasah* sebanyak 292 orang, Muamalah (Ekonomi Islam) sebanyak 1717 orang, dan Ilmu Hukum sebanyak

181 orang. Perbankan Syariah menempati urutan prodi terbanyak jumlah mahasiswanya yakni sebanyak 1167 orang, sedangkan prodi Perbandingan Madzhab Fiqih Khusus menempati urutan yang paling sedikit jumlah mahasiswanya yakni sebanyak 53 orang.

Menurut Muslimin ada tiga faktor yang memengaruhi tingginya peminat calon mahasiswa berkuliah di Prodi Perbankan Syariah. Pertama, jurusan tersebut sedang *booming*. Kedua, negara Indonesia sedang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang Ekonomi Syariah. Ketiga, adanya persepsi masyarakat yang menganggap bahwa saat ini Perbankan Syariah peluangnya sangat besar sehingga bisa menjadi kesempatan emas bagi yang menempuh jurusan tersebut.

Untuk prodi yang paling sedikit mahasiswanya, Muslimin menyatakan, selama ini banyak masyarakat menilai prodi ini peluang kerjanya lebih kecil dibandingkan dengan Perbankan Syariah. Masyarakat menganggap bidang ini tak terlalu dibutuhkan dalam dunia profesi. Karena itu banyak yang tak tertarik kuliah di jurusan tersebut. "Namun, kami terus mengupayakan agar jurusan ini tetap hidup. Untuk menarik calon mahasiswa kita lakukan melalui jalur beasiswa Bidik Misi Kementerian Agama," ungkapnya.

Salah satu mahasiswa semester dua prodi Perbankan Syariah, Zaki Yamani, mengungkapkan, tingginya peminat Prodi Perbankan Syariah karena dinilai memberikan prospek yang cerah setelah lulus. Dia menceritakan, dirinya pernah membaca sebuah buku ekonomi bahwa saat ini Indonesia tengah membutuhkan SDM berkualitas di bidang ekonomi Islam. "Kebetulan sedang marak, lalu saya tertarik untuk memilih Perbankan Syariah UIN Jakarta dan alhamdulillah akhirnya diterima," ucap Zaki.

Selama kuliah di Perbankan Syariah, Zaki mengaku



## Jurnal Fakultas

telah mendapatkan banyak hal. “Di sini pengetahuannya bagus, pembelajarannya enak tapi serius, dan dosennya berpengalaman. Yang paling penting saya mendapatkan pengalaman yang bermakna di samping akademis,” ungkapnya bangga.

Miftahul Jannah, seorang mahasiswa semester dua Prodi Perbandingan Mazhab Fiqih Khusus, mengaku tetap semangat meski prodinya sepi peminat. Ia tetap serius mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu yang diajarkan para dosennya. Awalnya, Miftah tak terpikirkan untuk melanjutkan studinya ke jenjang sarjana di prodi ini. Namun, karena dorongan Pak Asyari, salah satu dosen FSH, akhirnya ia tergerak untuk memilih jurusan ini.

“Karena dorongan beliau, akhirnya saya memutuskan memilih PMFK lewat jalur Bidik Misi, tapi gagal. Lalu saya mendaftar jalur ujian mandiri dan alhamdulillah diterima,” kata mahasiswa yang sangat tertarik mendalami ilmu fiqih ini.

Miftah mengungkapkan, meskipun ia berkuliah di prodi yang paling sedikit jumlah mahasiswanya, tetapi hal itu tak memengaruhi semangat belajarnya. Sebab ketika di pesantren, ia pernah belajar ilmu fiqih. Di sini ia mencoba dan berusaha mengembangkan pengetahuannya itu. ”Juru-

JW: FSH



san ini membahas tentang ilmu fiqih hingga ke detail-detailnya, dan ini tidak dilakukan di jurusan lain,” ujarnya.

Soal prospek jurusannya yang sempat diragukan, Miftah dengan tegas menepis. Ia berpendapat, prospek di dunia kerja bukan berdasarkan anggapan masyarakat atau *booming*-nya peminat, melainkan itu atas rezeki Allah dan tergantung dari seberapa besar usaha seseorang. Semua jurusan memiliki prospek yang sama, termasuk PMFK. ”Insya Allah, ke depannya, prospek jurusan ini cerah, amiinn,” harapnya sambil tersenyum.

Irwan Siska, alumni prodi Perbankan Syariah, merasa bangga pernah menimba ilmu di kampus Islam terbaik di negeri ini. Bahkan orangtuanya pun ikut bangga saat anaknya diterima kuliah di UIN Jakarta. Ia mahasiswa angkatan 2006 dan lulus pada 16 Januari lalu.

Kini Irwan sudah bekerja di Bank Mega Syariah Unit Kebon Jati Tanah Abang, Jakarta Pusat. Sebelumnya ia bekerja di Citi Bank. Ia bersyukur baru lulus langsung memperoleh pekerjaan yang diidam-idamkannya. ”Alhamdulillah, cita-citaku *pengen* menjadi bankir tercapai,” tuturnya dengan bangga.

Menurutnya, lulusan UIN Jakarta bisa diperhitungkan di dunia kerja. Sebab dari segi keilmuan mahasiswa kampus ini memiliki kombinasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama. Ia menceritakan, saat kuliah dulu, ia diajarkan ilmu perbankan dan ekonomi umum terlebih dahulu, lalu di akhir perkuliahan mahasiswa diajarkan pengetahuan perbankan dan ekonomi perspektif syariah/Islam. Maka mahasiswa FSH siap bersaing di dunia kerja dengan bekal yang dimilikinya.

Ia menilai fasilitas pembelajaran yang dimiliki fakultasnya sudah lengkap, seperti bank mini, laboratorium praktikum perbankan mahasiswa. Ia menyarankan kepada adik kelasnya yang belum lulus agar pintar mempromosikan diri dan memiliki kompetensi yang tinggi. ”Untuk fakultas, PKL kalau bisa diwajibkan lagi, bukan semata inisiatif mahasiswa,” sarannya.

Sementara itu, Dekan FSH Prof. Dr. Muhammad Amin Suma menitipkan tiga pesan kepada para alumni. Pertama, alumni perlu membangun kepercayaan diri. Yakinkan dalam diri alumni bahwa Anda dapat hidup dengan ilmu syariah. Kedua, menciptakan pergaulan dan silaturahmi yang baik dengan siapa pun. Ketiga, bila diberi amanah atau kepercayaan oleh seseorang, maka Anda harus menjaganya dengan baik. ”Ilmu masih bisa dicari, tapi kepercayaan akan sulit didapat bila sudah hilang. Maka perlu dijaga amanah itu,” pesannya.

Muslimin mengemukakan, sekarang FSH sedang berencana membuka program pascasarjana magister syariah dan magister hukum Islam. ”Rencana ini sedang kami persiapkan dan semoga terlaksana,” harap Muslimin.[]

APRISTIA KRISNA DEWI, AKHWANI SUBKHI

**Prof. Dr. Muhammad Amin Suma, MA, SH (Gurubesar Hukum Islam)**

## Integrasi Ilmu Belum Dibicarakan Serius

*Bagaimana Anda melihat integrasi keilmuan di UIN?*

Di antara misi atau amanah yang diemban UIN adalah melakukan integrasi keilmuan. Dalam hal ini antara ilmu agama dengan ilmu umum. Menurut pendapat saya, pembidangan ilmu tersebut untuk mempermudah bukan untuk memperuncing, karena pada tataran faktual antara teori dan praktiknya tak ada satu pun ilmu yang bisa berdiri sendiri. Misalnya saya *background*-nya syariah dan hukum, tak berarti saya tak membutuhkan ilmu lain.

Contohnya, salat itu menghadap kiblat. Untuk menghadap kiblat harus ditentukan instrumen atau alat dan ukurannya, sehingga membutuhkan ilmu sains. Penentuan arah kiblat pada zaman Nabi sampai Sahabat dengan melihat bayang-bayang sebuah benda besi atau tongkat. Nah zaman itu IT yang ada hanya itu. Saat zaman sudah maju, penentuan arah kiblat tak lagi seperti itu tapi menggunakan alat dan ukuran modern.

Selama ini dakwah dianggap milik orang syariah atau dakwah, itu tak benar. Karena ilmu apa pun, kalau dia Muslim harus salat. Nah ini sudah integrasi. Ahli syariah harusnya mengerti dan mensikapi IT, minimal tak menganggap sebagai barang atau sesuatu yang bertentangan, tapi justru mutlak perlu.

*Apakah adanya fakultas dan prodi umum bisa dikatakan sudah melakukan integrasi?*

Belum. Karena masih sendiri-sendiri. Ibaratnya belum ada perekatnya. Karena itu mesti ada lembaga yang menangani itu. Jika tak ada perekatnya maka tak akan bisa. Misalnya dari struktur administrasi, bagaimana tertib administrasinya. Kalau terkait pejabat, ia harus memprakarsai cara yang terbaik. Apabila perekatnya diserahkan kepada masing-masing, maka akan susah karena ada egosentris dari masing-masing. Kita bisa undang para pakar untuk berkumpul membahasnya. Kita tak punya rambu-rambu integrasi keilmuan, karena dibicarakan secara serius saja belum. Integrasinya masih abstrak.

*Lalu apa yang mesti dilakukan?*

Bisa melalui bidang akademik, misalnya fakultas A diberikan kepercayaan untuk mengadakan kegiatan tertentu. Mohon maaf, sekarang ini yang masih menonjol individu-individu, seolah-olah ilmuwan terbatas pada individu, belum pada kelembagaan. Saya merasa secara institusi UIN

belum mencerminkan integrasi ilmu.

*Bagaimana metodologi dan struktur kurikulumnya?*

Hemat saya metodologinya bisa yang mana pun, termasuk dengan kurikulum. Namun, kurikulum jika tak diikuti dengan dosen yang bagus, maka tak akan jalan juga. Integrasinya bukan hanya ilmu, tapi juga kurikulum, silabus, dan dosen. Selama ini belum ada bentuk atau modelnya seperti apa.

*Apakah Anda optimis UIN bisa mengintegrasikan ilmu?*

Masalahnya, kita mau atau tidak mengerjakan hal ini. Ini kewajiban kolektif bukan individu. Kita perlu duduk bareng dulu dan jangan banyak berdebat mengenai istilah integrasi ilmu.

*Kira-kira seperti apa implementasi pengajarannya?*

Ibarat karedok atau gado-gado yang enak, itu kan ada bumbu yang pas dan ada orang yang menyiapkan bumbunya. Di kampus, yang menyiapkan bumbunya itu dosen. Dosen kita belum pernah dikumpulkan atau ditatar mengenai tugasnya untuk melakukan integrasi ilmu. Undanglah para pakar untuk mengkajinya. Selama ini belum ada itu. Kita masih terobsesi pada tokoh, padahal belum tentu ia mengajar di program sarjana, sehingga tidak mengakar.

*Bisa diceritakan Anda mengajar matakuliah apa? Apakah Anda sudah melaksanakan integrasi keilmuan dalam aktivitas pembelajaran?*

Sekarang saya mengajar matakuliah Pengantar Perbandingan Fiqih dan Perundang-undangan. Saya sudah melakukan integrasi keilmuan, tapi tak tahu penilaian mahasiswa. Ini subjektif. Dulu fiqih itu yang tertuang dalam kitab-kitab klasik, sedangkan yang undang-undang bukan fiqih dan seakan-akan itu boleh diabaikan. Jangan diadu-adu antara fiqih dan undang-undang, tapi harus dicari titik temu.

*Apa saran Anda terkait integrasi ilmu?*

Saran atau usulan sudah sering, tapi implementasi yang konkrit belum ada. Mari kita bicarakan lebih fokus dan serius tentang integrasi ilmu dan ditindaklanjuti dalam bentuk tulisan atau menjadi buku ajar, sehingga mempunyai pedoman. Saya yakin pasti bisa. □

# Berusaha Seimbangkan Rasio Dosen-Mahasiswa

Jurusan KPI tetap menjadi favorit di Fidikom. Latar belakang sekolah asal mahasiswa mulai beragam. Menciutkan kuota penerimaan mahasiswa baru untuk mencapai rasio ideal antara dosen dan mahasiswa.

LOBBY FAKULTAS ILMU Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidikom) sehari-hari selalu ramai. Mahasiswa dari berbagai prodi kerap menyempatkan diri duduk santai untuk sekedar mengobrol, bercanda ria, atau bahkan asyik mendiskusikan materi kuliah. Pagi yang cerah kala itu suasana Fidikom cukup padat. Tampak puluhan mahasiswa antri menunggu lift di samping pintu masuk utama.

Mungkin tak sabar menunggu antrian, sebagian ada yang menaiki tangga untuk menuju ruang kelas mereka di lantai empat hingga tujuh. Mereka terlalu lama menunggu lift yang selalu padat dan harus mengejar waktu kuliah. Tak heran jika setiap pagi keadaannya selalu ramai. Pada perkuliahan jam pertama biasanya hampir seluruh kelas terisi.

Pembantu Dekan Bidang Akademik Fidikom Drs. Wahidin Saputra MA mengatakan, pimpinan terus berupaya

meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan agar mahasiswa merasa puas dan nyaman terhadap layanan yang diberikan fakultas. Dia mengimbau mahasiswa supaya menyelesaikan kuliah sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan, maksimal hingga tujuh tahun. "Kita tak ingin mahasiswa menumpuk di akhir, sehingga pembelajaran lebih efektif," ucapnya.

Fityan, salah satu mahasiswa angkatan 2010 mengatakan ketertarikannya melanjutkan kuliah di UIN Jakarta karena bangunan gedungnya yang megah dengan fasilitas lengkap dan biaya perkuliahannya sangat terjangkau. Fityan merasa beruntung dapat berkuliah di jurusan yang memiliki daya saing tinggi. Dari tahun ke tahun peminatnya selalu membludak. Ia diterima di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) melalui jalur ujian mandiri. Sekarang ia duduk di

JW: FIDIKOM



semester dua.

Mahasiswa KPI yang lain, Fitri, juga merasa tertarik menimba ilmu di sini. Ia memilih kuliah di Fidikom karena ingin mewujudkan mimpinya menjadi reporter. Dia yakin cita-citanya suatu saat akan terwujud karena diasuh para dosen handal dan berpengalaman. Meski masih duduk di semester dua, tapi ia telah memiliki ilmu dan pengetahuan jurnalistik dan komunikasi yang cukup memadai.

Fitri tipe mahasiswa yang pandai memanfaatkan waktu. Ia tak mau keberadaannya di kampus hanya untuk menjalani kuliah di kelas. Karena itu, ia memadatkan aktivitasnya selama di kampus dengan bergabung di organisasi kemahasiswaan. Dara asal kota hujan, Bogor, ini aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fidikom. Di organisasi intrakurikuler ia mengaku banyak menemukan kawan dan memiliki segudang pengalaman lain yang tak didapatkan di bangku kuliah.

“Saya masuk ke UIN melalui jalur ujian mandiri. Pilihan pertama masuk ke sini. Prosedurnya tidak terlalu sulit yah, mekanisme pendaftaran dan prosesnya pun cepat. Hanya saja sedikit tidak tenang ketika pengumuman kelulusan belum keluar,” ceritanya sambil tertawa tersipu malu.

Selama tiga tahun terakhir kuota penerimaan mahasiswa baru Fidikom grafiknya fluktuatif. Naik turunnya jumlah mahasiswa baru karena kuota yang ditetapkan setiap tahun berbeda. Tahun akademik 2008/2009 Fidikom menerima 481 mahasiswa. Tahun berikutnya kuota yang diterima turun, Fidikom menerima 455 mahasiswa. Di tahun akademik kemarin, kuota mahasiswa barunya kembali naik mencapai 581 mahasiswa.

Kuota mahasiswa paling gemuk ada di Jurusan KPI. KPI merupakan salah satu jurusan tertua di fakultas ini, dan paling populer bagi calon mahasiswa. Dari tahun ke tahun kuota mahasiswa KPI tetap tinggi. Apabila dibandingkan dengan jurusan atau prodi lain di fakultas ini, KPI paling banyak menerima mahasiswa baru. Jurusan KPI mampu menampung mahasiswa empat hingga lima kelas, sedangkan jurusan lain hanya satu hingga dua kelas.

Wahidin mengatakan, tingginya minat masyarakat terhadap KPI karena dipengaruhi beberapa hal. Pertama, ada kata komunikasi-nya. Kedua, alumninya setelah lulus banyak yang langsung diserap dunia kerja. Ketiga, berdasarkan riset terakhir fakultas, lulusan Fidikom banyak yang berkecimpung di media massa, baik cetak, online, televisi, dan radio.

Menurut pria asal Cirebon ini, selama ini jumlah mahasiswa Fidikom sudah cukup banyak, tetapi jumlah dosennya masih kurang. Antara jumlah dosen dengan mahasiswa rasionya kurang seimbang. Karena itu, pimpinan terus mengupayakan kestabilan jumlah mahasiswa agar seimbang dengan jumlah dosen. Fidikom ingin menyeimbangkan rasio antara jumlah dosen dengan mahasiswa. Rasionya



JW: FIDIKOM

1 dosen 33 mahasiswa. “Kita ingin lebih mengefektifkan pembelajaran,” ucapnya.

Dia menjelaskan strateginya, yaitu jurusan yang terlalu gemuk kuota mahasiswanya akan dikurangi. Saat ini KPI memiliki tujuh kelas dan akan dikurangi menjadi lima atau empat kelas saja. Untuk kuota jurusan yang lain, selain

## Jurnal Fakultas



JW: FIDIKOM

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), jumlahnya masih normal. Hingga masa penerimaan mahasiswa baru tahun akademik kemarin, peminat mahasiswa BPI masih relatif sedikit.

Untuk menarik minat masyarakat atau calon mahasiswa berkuliah di sini, Fidikom melakukan sosialisasi melalui

berbagai media. Sosialisasi ini tak hanya untuk jurusan tertentu melainkan untuk semua jurusan yang ada di fakultas ini. Di antara media sosialisasi yang digunakan adalah melalui seminar, *talk show*, kunjungan (*roadshow*) ke daerah-daerah, dan publikasi di website fakultas. Bahkan untuk menarik calon mahasiswa, Fidikom menye-

ediakan beasiswa Bidik Misi dari Kementerian Agama. Beasiswa ini diberikan kepada mereka yang berprestasi namun tak mampu secara ekonomi.

Latar belakang pendidikan mahasiswa Fidikom kini sudah beragam. Lulusan pesantren, madrasah aliyah, dan SMA populasinya hampir seimbang. Namun jika diprosen-

**Prof. Dr. M. Yunan Yusuf (Gurubesar Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam)**

## Reintegrasi Ilmu

### Perlu *Team Teaching*

*Apa pendapat Anda mengenai reintegrasi keilmuan UIN?*

Belum sepenuhnya terpenuhi mengenai perubahan dalam hal keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebab segala sesuatunya membutuhkan waktu untuk berproses. Jadi sekarang sedang melaksanakan tahap-tahap pencapaian. Memang tidak mudah, tapi harus terlaksana.

*Bagaimana UIN melaksanakan reintegrasi tersebut?*

Salah satu contoh untuk usaha reintegrasi adanya tim teaching (dakwah komunikasi dan politik, dakwah komunikasi antar budaya) di Sekolah Pascasarjana yang didirikan atau dipegang tiga orang; saya, Andi Faisal dan Alwi Dahlan. Saya sendiri, berkecimpung dalam keilmuan dakwah, Andi Faisal bidang komunikasi politik, dan Alwi Dahlan dalam

komunikasi budaya. Hal tersebut jelas sekali untuk mereintegrasi antara matakuliah umum dan Islam.

*Apakah Anda sudah melaksanakan reintegrasi dalam mata kuliah yang Anda ajarkan?*

Ya, acap kali saya mengajar matakuliah ilmu kalam, saya selalu mengkaitkan ilmu tersebut dengan keadaan lingkungan sosial di sekitar kita. Seperti tauhid dengan lingkungan, tauhid dengan keadaan manusia dan tauhid dengan alam.

*Ada anggapan kurikulum umum dan agama masih terpisah. Apa pendapat Anda?*

Matakuliah yang cenderung masih terpisah-pisah antara ilmu umum dan ilmu islam, sebenarnya bukan karena matakuliahnya. Namun bagaimana cara penerapannya terhadap ilmu yang diajarkan. Dosen-dosen pun harus lebih intens dan selalu mengaitkan matakuliah yang diajarkan lebih spesifik ke Islam. Pengajar umum memperkaya dalam bidang Islam, begitupun sebaliknya pengajar Islam yang harus memperkaya dengan ilmu umum. Jadi seimbang. Dan itulah pembeda antara kampus Islam dan kampus umum yang ada. □

tasekan, mahasiswa Fidikom didominasi lulusan sekolah umum. Prosentase antara lulusan sekolah umum dengan pesantren dan madrasah aliyah sekitar 55 persen dan 45 persen.

Wahidin menyatakan, dalam kurun sepuluh tahun terakhir populasi mahasiswanya memang telah berubah. Dulu mahasiswa Fidikom sangat didominasi lulusan pesantren dan madrasah aliyah, tapi sekarang justru terbalik. Konversi IAIN menjadi UIN telah membuka pintu bagi siapa saja untuk berkuliah di sini.

Mengenai prospek lulusan Fidikom di dunia kerja, dia menyatakan sangat menjanjikan. Sebab selama kuliah delapan semester mahasiswa dibekali keilmuan dakwah yang modern. Dakwah bukan hanya dengan *tabligh*, tapi juga dengan media massa. Hingga sekarang alumni Fidikom sudah tersebar di lintas sektor. Ada yang bekerja di media massa, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan sektor lainnya. Namun, sebagian besar alumni bekerja linier dengan disiplin keilmuannya, yakni bergelut di dunia media.

JW: FTIK/FIDIKOM



Salah satu alumni 2009, Geary Fariq M u h a m - mad, merasa bangga pernah kuliah di Jurusan KPI. Saat menjadi mahasiswa, ia serius menjalani perkuliahan dan menuntut ilmu untuk bekal masa d e p a n n y a kelak. Alhasil kini usaha dan kerja kerjanya telah membuahkan hasil.

Saat ini Geary berprofesi sebagai trainer *How to Communicate and Presenting Well*. M e n u r u t

Geary, menimba ilmu di sini berbeda dengan di kampus lain. Kuliah di Fidikom memiliki nilai tambah. Mahasiswa di samping mempelajari ilmu komunikasi juga mempelajari ilmu keislaman. "Itu yang tidak dimiliki kampus lain," katanya.

Dia menceritakan pengalamannya saat berkuliah dulu. Ketika masih menjadi mahasiswa, ia pernah mengikuti pertukaran pelajar ke negeri jiran, Malaysia, pada tahun 2007. Keseriusan belajar dan usaha kerasnya mengantarkan dia lulus sesuai target. Geary berhak meraih gelar sarjana di semester kesembilan.

Terkait akreditasi prodi-prodi di fakultasnya, Wahidin menilai hasilnya sudah sangat baik. Dari lima prodi yang ada di Fidikom, empat prodi mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Keempat prodi itu yaitu KPI, PMI, MD, dan Kessos. Sedangkan akreditasi Prodi BPI masih B.

Dia berharap keempat prodi itu tetap mempertahankan hasil akreditasinya. "Fokus kita di tahun ini akreditasi, karena nyawa kita ada di sana. Kita sedang melakukan persiapan-persiapan dan melengkapi isian borang akreditasi. Kita berharap saat reakreditasi semua prodi mendapatkan nilai akreditasi A," harapnya.

Wahidin mengatakan, untuk menerapkan integrasi keilmuan dalam pembelajaran membutuhkan waktu karena memang tak mudah. Selama ini antara matakuliah yang satu dengan yang lain masih berjalan masing-masing. "Tetapi di sini sudah baik. Dalam pembelajaran tidak meninggalkan matakuliah keagamaan seperti Ulumul Qur'an, praktikum ibadah dan tilawah, dan Ilmu Dakwah. Kami mengacu pada sistem piramida. Dengan tingkatan-tingkatan mulai dari kurikulum nasional, universitas, fakultas, dan jurusan," jelasnya.

Salah satu guru besar Fidikom, Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, menganjurkan para dosen ilmu agama agar memperkaya ilmu umum. Sebaliknya dosen ilmu umum agar memperkaya ilmu agama. "Agar dalam praktik pengajarannya bisa mengkaitkan satu sama lain, antara agama dan umum," katanya.

Sekarang Fidikom sedang mempersiapkan pembukaan program pascasarjana untuk prodi yang memiliki peminat tinggi, yaitu KPI. Saat ini perizinannya sedang dalam proses. Wahidin menyarankan agar prodi yang lain juga membuka program pascasarjana.

"Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan dapat lebih mengantarkan Fidikom lebih baik lagi. Alangkah baiknya alumni lebih memperdalam ilmunya dalam bidang ilmu dakwah maupun ilmu komunikasi, agar dapat mengabdikan kembali di sini. Jadi para pengajar dan staf pun berasal dari alumni," tutur Ummi Musyarofah, Sekretaris Jurusan KPI. [] SITI RAHMATUL AINI, AKHWANI SUBKHI



JW: FDI

## Mengutamakan Kualitas Memperkuat Daya Saing

FDI fokus pada kualitas. Rasio antara mahasiswa dengan dosen disesuaikan. Tegur sapa sivitas akademika berbahasa Arab. FDI dapat memberikan prospek masa depan yang cerah.

WAKTU menunjukkan pukul 08.00 WIB. Sejumlah dosen dan karyawan Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) mulai berdatangan. Mereka menuju ke tempat kerjanya masing-masing. Pagi itu, Dekan FDI Prof. Dr. Abuddin Nata, MA bergegas ke ruang kerjanya. Ia langsung menyelesaikan pekerjaan yang mesti diselesaikan saat itu juga. Sambil mengerjakan aktivitasnya, ia memaparkan sejumlah hal mengenai perkembangan fakultas yang ia pimpin.

Abuddin mengatakan, dalam kurun waktu tiga tahun ke belakang, jumlah mahasiswa baru yang diterima fakultasnya terus dikurangi. Tahun akademik 2008/2009 FDI menerima 403 mahasiswa. Di tahun akademik 2009/2011 jumlah yang diterima 365 mahasiswa. Dan pada tahun akademik 2010/2011 jumlahnya 118 mahasiswa.

Memang dari tahun ke tahun, kuota mahasiswa baru FDI berbeda. Penurunan jumlah mahasiswa baru terkait dengan upaya peningkatan kualitas dan pelayanan mahasiswa. Saat ini fokus FDI tak berorientasi pada kuantitas, melainkan fokus pada kualitas. FDI terus menyesuaikan

rasio dosen dan mahasiswa agar seimbang. Sebab jika FDI berhasil menyeimbangkan rasio jumlah dosen dengan mahasiswa maka proses pembelajaran akan berlangsung efektif.

Abuddin menyadari bahwa saat ini peminat calon mahasiswa untuk berkuliah di FDI memang terbatas. Bahkan fakultas-fakultas agama yang lain juga mengalami nasib yang sama. Kondisi ini sangat berbeda ketika kampus ini masih IAIN. Sebelum berubah menjadi UIN fakultas-fakultas agama menjadi primadona dan memiliki banyak peminat. Namun sekarang kondisinya berubah, fakultas umum menjadi pilihan favorit dan memiliki banyak peminat. Sedangkan daya tarik fakultas agama tidak *booming* layaknya fakultas umum.

Menurut Abuddin, adanya perubahan peminat dan daya tarik masyarakat terhadap fakultas agama

yang semakin menurun tak berarti kualitas fakultas agama tak bagus dan tak memiliki daya saing. Perubahan tersebut terkait dengan pandangan masyarakat modern yang telah berubah dalam memandang dunia pendidikan. Sekarang masyarakat lebih memilih memasukkan anaknya kuliah di fakultas umum daripada di fakultas agama.

Sebab analisis masyarakat sekarang dalam memilih perkuliahan sudah cenderung pragmatis. Mereka akan memasukkan anaknya ke jurusan yang prospek ke depannya mudah mencari pekerjaan dan bisa dengan cepat memperbaiki atau meningkatkan taraf ekonomi keluarganya. "Analisis ekonomi menjadi pertimbangan utama mereka," katanya.

Abuddin menjelaskan, paradigma masyarakat modern terhadap dunia pendidikan berbeda dengan pandangan masyarakat dahulu. Di masa lalu, tujuan seseorang berkuliah atau menuntut ilmu di perguruan tinggi lebih untuk mencari pengetahuan yang luas dan memperbaiki akhlak. Kemudian mereka mengamalkannya kepada masyarakat. Alhasil ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Sementara itu orientasi utama masyarakat modern berkuliah sekarang ini adalah untuk mencari pekerjaan.

Mantan Purek Bidang Administrasi Umum ini terus berupaya agar fakultasnya tetap memiliki daya tarik di masyarakat. Untuk memperkuat daya pikat masyarakat terhadap fakultasnya, setiap tahun FDI memberikan sejumlah beasiswa kepada mahasiswanya. Beasiswa diberikan kepada

calon mahasiswa yang berprestasi tetapi kurang mampu secara ekonomi. Salah satu beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa baru adalah beasiswa Bidik Misi Kementerian Agama. Setiap tahun sedikitnya FDI menerima 22 mahasiswa dari peserta beasiswa Bidik Misi Kementerian Agama.

Selain pemberian beasiswa, dalam beberapa tahun terakhir FDI menjalin kerjasama dengan sejumlah pondok pesantren untuk mensosialisasikan FDI kepada para santri. FDI melakukan *roadshow* ke beberapa pesantren di Jabodetabek, di antaranya ke Pesantren Darunnajah di Ulujami, Jakarta Selatan dan Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor untuk mempresentasikan tentang fakultas dan prospeknya di masa depan. Apabila ada santri yang tertarik, maka FDI akan merekrutnya untuk berkuliah di sini melalui prosedur yang berlaku.

Proses publikasi kepada masyarakat melalui berbagai media pun terus dilakukan. Saat ini publikasi kepada masyarakat melalui berbagai media dinilai sudah sangat baik. Salah satu media sosialisasi yang efektif digunakan FDI adalah internet. FDI memilih publikasi di dunia maya karena proses promosinya lebih murah dan dapat di akses siapa pun, kapan pun dan di mana pun.

Mengenai prospek alumni fakultasnya setelah lulus, Abuddin mengatakan, itu tergantung "filosofi tangan" seseorang. Menurut dia kesuksesan seseorang di dunia kerja bisa berasal dari jabatan tangan, ringan tangan, buah tangan, dan garis tangan. "Filosofi tangan" ini dapat mengantarkan seseorang mencapai puncak keberhasilan. Apabila ia rajin bersilaturahmi dan berkomunikasi, sering membantu, dan memberikan sesuatu kepada orang lain, insya Allah masa depannya akan lancar dan cerah.

Menurut sepengetahuannya, alumni FDI tak ada yang

JW: FDI

menganggur se usai lulus kuliah. Kini alumni fakultasnya sudah tersebar dan bekerja di berbagai sektor lapangan kerja. Lulusan FDI tak sebatas menjadi praktisi atau ahli agama, melainkan bisa merambah ke sejumlah sektor dunia usaha. Misalnya ada yang menjadi guru, pegawai negeri sipil, pengusaha, dan penceramah. "Lulusan FDI dapat masuk ke mana saja, tak semuanya menjadi tokoh atau ahli agama sesuai disiplin ilmunya. Ingat filosofi tangan tadi," terangnya.

Bahkan, imbuhnya, lulusan FDI dapat menghasilkan uang lumayan banyak dalam waktu singkat. Ketika lulusan FDI menjadi khatib Jumat, ia mampu mengantongi uang ratusan ribu hingga jutaan rupiah dalam hitungan 15-30 menit. Karena itu, tak benar jika ada anggapan alumni fakultas ini susah mencari uang.

Zuhairi Misrawi, salah satu pengamat keislaman, mengatakan, prospek lulusan mahasiswa *Islamic Study* di dunia kerja bergantung pada usahanya. "Apapun yang sedang kita pelajari sekarang, lakukanlah dengan baik. Sesungguhnya di mana pun kita belajar, jika kita ingin maju, kita pasti bisa," tandasnya di sela-sela seminar Pelatihan Jurnalistik yang diadakan BEMJ FDI.

Salah seorang alumni FDI, Hilman Fuadi, mengakui, keseriusannya belajar di FDI karena ingin memperdalam bahasa Arab dan memperdalam ilmu keislaman. Dia ingin melanjutkan dan mengembangkan yayasan yang telah lama dirintis ayahnya. Ia berada satu persepsi dengan apa yang diutarakan Dekan FDI, Abuddin. "Menuntut ilmu untuk menambah wawasan dan berbagi kembali dengan masyarakat. Bukan semata-mata untuk mencari pekerjaan dan gelar," tuturnya menirukan ucapan sang dekan.

Entim Fatimah, mahasiswa semester dua asal Tangerang, mengaku, selama mengikuti perkuliahan di FDI, ia merasa senang dan lebih bersemangat. Dia ingin mempelajari Islam lebih dalam dari literatur berbahasa Arab. Ia bercita-cita ingin menjadi seorang hafidz al-Qur'an.

Keterarikannya dengan Mesir mendorong gadis manis ini suatu saat ingin melanjutkan pendidikannya ke negeri piramid tersebut. "Mudah-mudahan dengan belajar di sini dapat membawa mimpi saya melanjutkan pendidikan di negeri impianku," tuturnya seraya berucap amin.

Mahasiswa semester dua yang lain, Rahmat, mengatakan, selama menuntut ilmu di FDI ia telah memperluas kemampuan berbahasa Arabnya. Selain itu, ia bisa memperoleh ilmu dan mengembangkan kualitas berbahasanya. "Saya begitu yakin dengan pilihan saya kuliah di sini," cerita mahasiswa yang lulus seleksi



H. Willy Oktaviano, Lc, MA: Ketua Prodi FDI

## Integrasi Diterapkan dalam Kehidupan Nyata

*Ada anggapan bahwa ilmu dan agama terpisah. Apa pendapat Anda mengenai integrasi keilmuan?*

Memang masih kuat anggapan masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria pembenaran, dan peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing. Bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.

*Anda mengajar matakuliah apa?*

Di FDI sebagian besar mata kuliahnya agama. Saya sendiri mengajar matakuliah Pemikiran Islam dan Ilmu Tauhid. Di samping itu, saya juga membimbing hafalan Al-Qur'an dan bahasa Arab.

*Bagaimana Anda mengintegrasikan keilmuan dalam matakuliah Anda?*

Sebenarnya, menurut saya, di UIN bukan masalah integrasi ilmu saja. Dengan adanya integrasi seolah-olah ilmu itu terpisah. Padahal mestinya di UIN secara otomatis integrasi itu ada. Di dalam konsep Islam, seluruh matakuliah umum seperti ekonomi, sains, kedokteran, dan lain-lain sudah ada semua. Jadi literatur yang dipakai diharapkan ada literatur Islamnya. Misalnya konsep kedokteran sudah ada di zaman Ibnu Sina, ekonomi sudah ada di Al-Qur'an

jalur ujian mandiri ini.

Sebagai fakultas yang berbasis disiplin ilmu agama, input calon mahasiswa baru setiap tahun selalu diisi lulusan pesantren dan madrasah aliyah. Mahasiswa peminat fakultas ini yang berasal dari sekolah umum atau sekolah yang tidak berbasis Islam sangat sedikit. Sebab semua proses perkuliahan dari awal hingga akhir menggunakan pengantar bahasa Arab.

Kurikulum FDI berbeda dengan fakultas-fakultas lain. Karena semuanya menggunakan literatur bahasa Arab,

JW: DOKUMENTASI



maka calon mahasiswa yang bukan berasal dari pesantren dan madrasah aliyah akan merasa berat. "Permasalahannya, sanggupkah tamatan sekolah umum belajar menggunakan metode pembelajaran yang begitu Islami dan berbahasa Arab saat pembelajaran berlangsung," tanya Abuddin.

Dia mencontohkan tegur sapa antarmahasiswa atau dengan dosen, jika tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris, akan kurang ditanggapi. Sebab FDI ingin mempertahankan kualitas dan pembiasaan berbahasa asing dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari. Jika ada mahasiswa yang merasa tidak sanggup atau tidak mampu maka akan dipersilahkan mengundurkan diri atau pindah ke fakultas lain.

Setiap tahun prestasi dan reputasi FDI terus menanjak dan mendapatkan pengakuan dari berbagai lapisan masyarakat. Mahasiswa FDI pernah menjuarai lomba debat dan pidato bahasa Arab baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satunya pada Pekan Budaya Arab, empat mahasiswa FDI meraih juara.

Pada ajang Gebyar Apresiasi Mahakarya yang diadakan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) November tahun lalu, mahasiswa FDI, Siti Habibah, sukses menjadi juara ketiga dalam kategori pidato bahasa Arab se-Jabodetabek. Di ajang yang sama pada kategori debat bahasa Arab, tiga tim FDI meraih peserta terbaik.

Metode pembelajaran yang digunakan di FDI mengacu kepada standar internasional. Sebab FDI

dan Hadits, begitu pun ilmu pengetahuan lainnya. Artinya kalau rujukan setiap pelajaran memasukkan setengahnya sumber-sumber Al-Qur'an dan Sunnah, maka secara otomatis sudah terintegrasi. Jadi, menurut saya, tidak perlu matakuliah ekonomi Islam, kedokteran Islam, dan fisika Islam. Saya lebih cenderung mengartikan integrasi referensi dan literatur itu sudah ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

**Menurut Anda, apakah UIN Jakarta sudah menerapkan integrasi keilmuan?**

Menurut saya, sekarang itu masih relatif jauh ya. Setiap prodi umum, mereka menyamakan referensi seperti umum, hanya saja ditambah matakuliah agama yang jumlahnya lebih minim dari yang umum. Menurut saya UIN Malang sudah lumayan dalam menyeimbangkan antara pendidikan Islam dan umum. Mereka diberi studi tambahan, misalnya ilmu ekonomi mereka diberi pengajaran sesuai dengan jurusannya diberikan referensi yang dikaitkan dengan referensi Islam. Satu tahun mereka mengkaji antara ilmu ekonomi yang berkaitan dengan keislaman disertai ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga membedakan antara kampus

Islam dan kampus umum. Mengenai matakuliah di situ, menurut saya, integrasi antara ilmu Islam dan umum sudah lumayan terlihat.

**Bagaimana pandangan Anda untuk ke depannya mengoptimalkan reintegrasi ini?**

Sebenarnya harus mampu, dan mau tidak mau harus menjadi pijakan utama UIN untuk mengarahkan ke situ, ke literatur Islam untuk keilmuan masing-masing. Dalam menyusun kurikulum, literatur harus lebih banyak mengemukakan literatur Islam yang lebih spesifik. Harus ada kolaborasi antara pakar-pakar keislaman dengan pakar-pakar lainnya. Dosen-dosen kita belum mumpuni mengenai matakuliah umum dengan penerapan keislaman. Alangkah baiknya menyusun modul bersama agar berjalan seimbang dengan apa yang kita harapkan.

Untuk Fakultas Dirasat Islamiyah dan prodi-prodi berbasis agama, sampai kini belum ada, tetapi integrasi itu dikaitkan dalam kehidupan nyata, masalah sosial, dan tidak perlu konsep tersendiri karena secara otomatis sudah terlaksana dengan sendirinya. □

sudah lama menjalin kerjasama dengan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. "Kita memiliki kualitas yang disamakan dengan Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir," jelas Abuddin.

Sekarang FDI memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Hasil akreditasinya A. Saat ini FDI sedang mempersiapkan berkas-berkas persyaratan reakreditasi. Sebab pada April ini masa akreditasinya telah habis. "Kita akan tetap pertahankan hasil akreditasi sebelumnya," jelasnya.

Selain itu, kini FDI juga sedang mengupayakan akreditasi jurnal ilmiahnya. Sebab jurnal yang telah terbit beberapa edisi ini belum terakreditasi. Apabila jurnal tersebut telah terakreditasi, maka semua tulisan yang disajikan di dalamnya sudah memenuhi standar nasional dan layak dijadikan referensi masyarakat umum.

Terkait dengan integrasi keilmuan, Abuddin mengatakan, bagi fakultasnya konsep itu sudah diaplikasikan dalam proses pengajaran. Meski keilmuannya berbasis keagamaan tapi fakultas ini mengajarkan pengetahuan umum yang terkait dengan materi. Penerapan aplikasi integrasi dikaitkan dalam kehidupan nyata dan masalah sosial. Tak perlu konsep tersendiri karena secara otomatis sudah terlaksana dengan sendirinya.

Menurut dia ada empat konsep integrasi keilmuan; asosiasi, koordinasi, asimilasi, dan transformasi. "Penerapannya tergantung keinginan kita. Sebab pada

dasarnya semua ilmu ada di dalam al-Qur'an," tuturnya. "Saat membuat kurikulum, literatur harus lebih banyak mengemukakan literatur Islam yang lebih spesifik dan harus ada kolaborasi antara pakar-pakar keislaman dan kebudayaan".

Untuk meneguhkan basis keilmuan dan memfasilitasi masyarakat atau alumni yang ingin mempelajari studi keislaman lebih lanjut, kini FDI sedang mengurus pembukaan program pascasarjana. Tinggal menunggu keputusan selanjutnya. □

SITI RAHMATUL AINI, AKHWANI SUBKHI

JW: DOKUMENTASI



# Jadi Pusat Psikologi Kuantitatif Indonesia

Terus menjaga mutu akademik. Beberapa program telah dilakukan untuk peningkatan mutu itu. Mulai dari perekrutan mentor hingga pembukaan program pascasarjana.

DI DEKAT PINTU UTAMA, di gedung bertingkat empat bercat abu-abu, itu beberapa mahasiswa duduk di bangku besi panjang. Sebagian lagi duduk beralas lantai. Santai tapi serius. Sekumpulan mahasiswa Fakultas Psikologi itu tengah berdiskusi soal tugas kuliah yang biasanya dikerjakan secara berkelompok.

Di Fakultas Psikologi, tidak hanya mendapatkan tugas menulis makalah matakuliah, tapi juga beberapa tugas akademik lainnya. Salah satunya menjadi mentor akademik. Tidak semua mahasiswa bisa direkrut. Tidak semua bisa

JW: FPsi



melakukannya. Hanya mahasiswa yang berprestasi yang boleh ikut seleksi.

Melalui tes-tes psikologi dan uji kompetensi, calon para mentor ini dipilih. Sudah ada 10 mahasiswa inti. Juga ada tujuh mahasiswa yang dilatih untuk matakuliah statistik. Dalam menjalankan tugasnya mereka berperan sebagai peer tutor bagi teman-temannya atau adik kelasnya. Menurut Dra Fadhilah Suralaga, MSi, pembantu dekan bidang akademik, perekrutan mahasiswa menjadi mentor tersebut merupakan bagian dari program peningkatan mutu di

Fakultas Psikologi.

Peningkatan mutu di Fakultas Psikologi, yang berdiri tujuhbelas tahun lalu, memang terus diupayakan dari tahun ke tahun. Fakultas ini awalnya berupa jurusan, yang saat itu (1995) berada di naungan Fakultas Tarbiyah—yang kini berganti menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Menurut Dra Zahrotun Nihayah, MSi, alasan ditempatkannya Jurusan Psikologi di bawah naungan administratif Fakultas Tarbiyah karena lulusannya memang diarahkan

untuk menjadi guru bimbingan dan konseling. “Mereka banyak belajar tentang materi-materi pendidikan dan arahnya juga ke psikologi pendidikan,” kata pembantu dekan bidang kemahasiswaan itu, dengan menjelaskan kurikulum Jurusan Psikologi waktu itu.

Mutu jurusan pun meningkat menjadi fakultas. Dan, kurikulum pun tentu ikut berubah. Lulusan diarahkan sesuai dengan peminatan. Istilah peminatan digunakan karena di Fakultas Psikologi tidak ada yang namanya jurusan sebagaimana di fakultas-fakultas lain. Saat ini peminatan yang ada, di antaranya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi industri, psikologi sosial, dan psikologi klinis.

Peminatan diberlakukan setelah mahasiswa menginjak semester enam. Pihak fakultas akan menawarkan mahasiswa tersebut enam SKS (Satuan Kredit Semester)

pada matakuliah pilihan. Jika mahasiswa tertarik mendalami psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut hendaknya memilih matakuliah pendidikan. Jika tertarik dengan psikologi klinis, maka disarankan mengambil matakuliah klinis. Begitu juga dengan mahasiswa yang menjuruskan keahliannya ke psikologi perkembangan, psikologi industri, dan psikologi sosial.

Pendalaman peminatan bisa dilakukan dengan praktik di lapangan. Pihak fakultas memang menekankan agar

peminatan itu disinergikan dengan praktik lapangan atau yang biasa dikenal dengan istilah KKL (Kuliah Kerja Lapangan). Jika mahasiswa mengambil peminatan psikologi pendidikan, maka KKL-nya di sekolah. Mereka yang KKL-nya di sekolah akan ditempatkan di program bimbingan dan konseling sekolah. Mahasiswa yang mengambil peminatan



JW: FPSi

psikologi klinis harus melaksanakan KKL di rumah sakit-rumah sakit, di panti-panti atau di lembaga masyarakat. KKL ini wajib diambil setiap mahasiswa karena selain memiliki bobot SKS juga karena prasyarat untuk lulus Sarjana Psikologi.

Mutu skripsi juga menjadi perhatian fakultas. Penulisan skripsi, sebagai syarat lain untuk mendapatkan gelar sarjana, memiliki peraturan sendiri di Fakultas Psikologi. Penelitian untuk skripsi harus dilakukan secara kuantitatif. Kepada mahasiswa, penguasaan statistik diperkuat. Meski awalnya berat bagi mahasiswa, tapi kini mereka bisa berbangga diri. Mereka mempraktikkan apa yang dicanangkan sebagai psikologi kuantitatif. Dalam waktu dekat, pimpinan fakultas ini yakin bahwa Fakultas Psikologi UIN akan menjadi pusat psikologi kuantitatif Indonesia.

Karena itu, tak kalah penting soal peningkatan mutu ini adalah masalah sistem pembelajaran. Di Fakultas Psikologi ada beberapa matakuliah prasyarat. Matakuliah ini wajib diambil. Jika gagal atau tidak lulus, mahasiswa tidak bisa mengambil matakuliah lanjutan, kecuali ia mengambil kembali matakuliah prasyarat tersebut dan lulus. Uniknya, fakultas ini tidak menawarkan SP (semester pendek) yang biasanya dilaksanakan di masa antarsemester.

Pihak fakultas memang menawarkan matakuliah prasyarat tersebut di semester ganjil dan genap. Misalnya, matakuliah Statistik 1 ditawarkan di semester I dan Statistik 2 di semester II. Bagi mereka yang tidak lulus pada Statistik 1, maka matakuliah tersebut ditawarkan lagi di semester 2. Ini merupakan upaya agar mahasiswa yang ingin mengulang Statistik 1 tidak harus menunggu hingga mereka semester III. Selain Statististik, matakuliah lain yang menjadi prasyarat adalah psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi umum. Intinya, jika matakuliah-matakuliah prasyarat itu tidak lulus, maka akan ditawarkan di semester berikutnya. Mahasiswa Fakultas Psikologi

harus mengenal sistem pembelajaran ini yang dirancang untuk meningkatkan kualitas mahasiswa.

Pihak pimpinan menyadari bahwa kualitas mahasiswa memang harus menjadi perhatian, bahkan sejak masa perekrutan mahasiswa baru. Karena itu, pimpinan fakultas membatasi jumlah mahasiswa yang lulus seleksi. Menurut Fad-

hilah, setiap tahun Fakultas Psikologi diminati 800-an orang peserta ujian tes masuk UIN Jakarta. Kuota kursi yang disediakan bagi mahasiswa baru untuk fakultas ini hanya 200 orang. Meski beberapa pihak mendesak agar kuota kursi penerimaan mahasiswa baru dinaikkan, tetapi pihak pimpinan fakultas merasa belum perlu.

Hal ini mengingat rasio dosen dan mahasiswa baru mencukupi pada kuota 200 itu. Fakta menunjukkan, kursi kuliah itu akhirnya tidak terisi penuh karena ada beberapa calon mahasiswa yang dinyatakan lulus tetapi tidak melakukan daftar ulang. Misalnya, pada tes masuk 2008 hanya 185 orang mahasiswa baru yang mendaftar ulang, sementara pada 2010 hanya 161 orang mahasiswa baru yang resmi teregsitrasi. "Lebih sedikit itu malah akan lebih baik, karena kita berusaha untuk memberikan layanan yang lebih baik" kata Fadhilah menegaskan.

Adapun asal sekolah mahasiswa Fakultas Psikologi cukup beragam. Mayoritas mereka berasal dari sekolah menengah atas atau umum. Tetapi data tiga tahun terakhir menunjukkan, mereka tidak hanya dari SMA/SMU, tetapi juga dari madrasah aliyah. Hanya dua orang yang berasal dari SMK. "Itu perbandingannya," ungkap Zahrotun.

Mereka diterima di Fakultas Psikologi melalui jalur yang memang sudah ditawarkan UIN Jakarta. Hanya sedikit dari mereka yang masuk melalui jalur PMDK. Sebagian besar masuk melalui jalur Ujian Mandiri yang diselenggarakan UIN Jakarta. "Memang kita tidak mau terlalu banyak menerima mahasiswa dari PMDK. Calon mahasiswa dari PMDK biasanya cukup memiliki nilai 7 sudah bisa masuk. Kita tidak tahu persis nilai-nilai itu murni atau tidak. Jadi lebih baik mereka tes di sini, karena ada ada tes lisan juga" kata Fadhilah menambahkan. Setiap tahunnya, hanya 30 orang yang diterima melalui PMDK.

Peningkatan mutu juga bisa dilihat dari jenjang program. Kini Fakultas Psikologi membuka program S2. Mendapat

**Prof. Dr. Abdul Mujib, MA (Guru Besar Psikologi)**

## Tiga Tahapan Integrasi Ilmu

*Salah satu visi IAIN menjadi UIN ingin mengintegrasikan antara ilmu Islam dan ilmu umum. Apa komentar Anda?*

Keunikan kita adalah agama, maka sebisa mungkin di fakultas umum ada pendekatan agama. Agama ketika diintegrasikan dengan fakultas umum ada dua pendapat, *pertama*, agama sudah *include* di dalamnya. Ketika bicara umum justru di dalamnya sudah ada agamanya.

*Kedua*, ada juga yang berpendapat agama tidak dapat digabungkan dengan ilmu, karena pendekatannya berbeda. Ilmu sangat empiris dan positivistik, sedangkan agama sifatnya doktriner. Ketika doktriner masuk ke dalam ilmu, itu tidak bisa. Maka memasukkan agama ke dalam fakultas umum, bangunannya bukan pada ilmunya, tetapi pada perilakunya atau akhlaknya.

Ketika ditanya konsep integrasi keilmuan, kita tahu sumber ilmu dalam Islam itu Allah. Allah memberikan kita ilmu melalui ayat-ayatnya. Ayat ada dua macam; ayat bersifat tertulis (*quraniyah*) dan ayat bersifat diciptakan (*kauniyah*). Dan ayat *kauniyah* terdapat dua macam; ada yang bersifat *akhlakiah* dan *anfusiyyah*.

*Menurut Anda konsep integrasi keilmuan di UIN sudah berhasil?*

akreditasi B memberi peluang fakultas ini membuka kelas pascasarjana. “Kita juga sudah membuka program S2 dan sekarang sudah semester 2. Peminatannya sih dalam segi psikologi pendidikan, psikologi industri, psikologi psikometri. Yang tertarik lumayan banyak dibandingkan. Ada 30 orang, dan yang aktif 24 orang,” kata Zahrotun. Di antara mereka, 8 orang alumni Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

Pembukaan Program Pascasarjana Psikologi ini menjawab tuntutan. Perlu ada kelanjutan studi bagi yang lulus S1. Mereka yang ingin menekuni psikologi sebagai sains harus melanjutkan kesarjana mereka ke tingkat S2 dan S3. Juga bagi yang ingin mendapat peluang kerja sebagai dosen harus menempuh jalur pascasarjana. Tetapi bagi alumni yang ingin menjadi psikolog, maka mereka dipersilahkan untuk melanjutkannya di profesi.

Untuk mengelola mahasiswa di kedua program ini, fakultas memerlukan sumber daya dosen yang cukup. Secara kuantitas, fakultas memiliki 18 dosen tetap. Hampir seluruh dosen sekarang sedang mengambil S3. Bagi dosen,

Saya kira integrasi ilmu di sini masih dalam proses dan perlu waktu. Niatnya sudah baik dan motivasinya sudah tinggi, tapi aplikasinya masih banyak halangan. Ada dua masalah, pertama *mindset* SDM kita ada yang pro total terhadap integrasi dan ada yang belum menerima sepenuhnya karena persoalan paradigma. Saya kelompok pro tapi saya mencoba memahami orang yang tidak pro.

*Apa solusinya?*

Pihak pimpinan perlu mengingatkan kembali sivitas akademika tentang visi kita melakukan integrasi ilmu. Kalau niat kita sudah oke, saya kira usaha ke sana akan gampang. Dalam merekrut dosen, usahakan dosen itu paling tidak memiliki dua kualifikasi itu, sehingga untuk meng-*update* dosen tidak terlampau repot. Ada penyakit dosen, kalau sudah professor ya sudah selesai. Sebagai konsekuensinya ya mengingatkan kembali tentang visi kita.

Dari pihak mahasiswa, perlu penguatan kembali praktik baca tulis al-Quran dan salat. Saya bilang ke mahasiswa, masyarakat tidak melihat fakultasnya, tapi jika anda lulusan UIN maka nanti diminta menjadi imam salat.

Praktik integrasi paling gampang diukur dari skripsi, tesis, dan disertasi. Bagaimana dalam skripsi, tesis, dan disertasi tergambar/tercermin adanya integrasi ilmu. Disertasi

fasilitas penunjang juga disediakan. “Gedung kita sekarang lebih memadai. Kita sudah menyediakan ruang dosen. Satu dosen 1 ruangan, dengan fasilitas meja, lemari, dan AC. Tidak hanya guru besar, tetapi dosen tetap juga mendapatkan fasilitas tersebut,” ujar Fadhilah lagi.

Fakultas juga menyediakan laboratorium psikologi, fasilitas perustakaan dengan buku dan e-booknya. Saat ini ada 6.800 judul buku e-booknya saja. Ada pula Pusat Layanan Psikologi atau PLP yang ada di gedung baru, laboratorium komputer, dan para mentor akademik.

Tinggal kini mahasiswa yang merasakan hasil upaya proses peningkatan mutu pendidikan Fakultas Psikologi di UIN. Mereka yang masih tergolong mahasiswa tingkat awal memiliki semangat tinggi untuk menjadi psikolog atau minimal menjadi sarjana psikologi. Aska Firdaus, mahasiswa semester dua yang masuk fakultas ini melalui seleksi Ujian Mandiri, mengatakan alasan memilih psikologi karena dari dulu cita-citanya adalah ingin menjadi psikolog. “Yang jelas ingin mengetahui secara mendalam tentang ilmu-ilmu psikologi dan berharap bisa mengantarkan ke-

saya dahulu sangat sederhana sekali, mengenai ruh dalam pemikiran Ibnu Qayyim, tapi saya kontekstkan dengan psikologi. Kurikulum harusnya seperti itu.

### *Bagaimana struktur kurikulumnya?*

Ada tiga tahapan. *Pertama*, matakuliah Psikologi yang sudah ditetapkan Himpunan Matakuliah Psikologi Indonesia tetap dipakai agar mahasiswa memiliki kemampuan psikologi umum utuh. Ditambah matakuliah keislaman; akidah, tafsir, akhlak tasawuf, bahasa arab, dan psikologi Islam. Tapi ini belum terintegrasi, baru menyandingkan saja. Itu lumayan bisa mencetak sarjana utuh, plus memiliki perilaku keislaman yang nampak.

*Kedua*, kita sudah memasukkan Islam dalam semua matakuliah. Matakuliah keislaman nanti bisa tidak perlu lagi karena sudah menyatu, tapi menyatunya agak lain. Misalnya dalam psikologi pendidikan kemukakan saja teori-teori dari Barat, nanti di akhir ada pembahasan bagaimana Islam mengkajinya.

*Ketiga*, benar-benar integrasi, sulit membedakan antara psikologi yang berbasis konferet dan psikologi berbasis Islam, karena sudah melebur. Jika saya menyebut psikologi pendidikan maka di dalamnya sudah otomatis bahasanya sudah Islami. Saya tidak tahu sudah sampai mana integrasi di UIN berkembang. Saya kira tahap satu dan dua sudah ada, tapi yang ketiga saya kira butuh waktu dan masih tersangkut SDM. SDM kita belum sepenuhnya bisa menggabungkan kedua hal itu. Demikian juga dengan mahasiswa.

pada cita-cita saya,” jawab Aska.

Jawaban serupa juga dikemukakan Muhammad Azali. Ketarikannya pada bidang psikologi mendorongnya untuk memilih belajar di Fakultas Psikologi. Mahasiswa semester dua yang juga lulus masuk UIN melalui jalur Ujian Mandiri ini menegaskan bahwa dirinya berharap bisa mendapatkan skill di bidang psikologi selepas menyelesaikan kuliah.

Alumni juga merasakan hasil pendidikan di fakultas ini. Iyoh Mansyuroh, salah satunya. Pengalaman yang banyak, pengajar-pengajar yang menyenangkan dan kompeten di

JW: FPsi



### *Apakah Anda sudah menerapkan integrasi keilmuan dalam matakuliah Anda?*

Saya mengajar akidah tapi tidak seperti mengajar di Fakultas Ushuluddin tentang perdebatan teologis. Saya sangat sederhana sekali. Misalnya, di psikologi tentang rukun iman. Iman adalah dibenarkan dalam hati, diucapkan melalui lisan dan diaplikasikan dalam perbuatan.

Tapi di Fakultas Ushuluddin akan memperdebatkan kalau orang sudah mengucapkan kalimat *la ilaha illallahu* hatinya sudah meyakini Allah, tapi amalnya selalu melakukan amal yang terbalik. Dia mencuri, apakah dia masih mukmin? Ada yang jawab kafir, masih mukmin, dan antara kafir dan mukmin.

Pertanyaan saya, dari tiga hal itu, mana yang didahulukan akan menjadi pribadi yang bagus? Oh ada yang jawab dari kognitifnya dulu, karena di dalam kognitif ada teori CBD, kognitif, deveral dan terapi. Tetapi itu harus dilakukan dari mengubah *mindset*-nya. Maka kalau *mindset*-nya salah maka akan salah juga. Pokoknya kita menciptakan akhlak yang baik-baik dari rukun iman itu.

Nah inilah yang menjadi perbedaan mengajar teori akidah di Fakultas Ushuluddin dengan di Psikologi ini. Saya berupaya penuh agar integritas terasa. Dan saya juga mengajar matakuliah Psikologi Kepribadian Islam di Fakultas Psikologi Pascasarjana UI Salemba. Karena saya berlatar belakang Islam, maka saya tidak mengeluarkan teori-teori yang sifatnya pribadi, *personality*, tetapi tentu secara Islam. Misalnya *syakhsyiyah*, *akhlak*, *uluhiyah* dan lain-lain. Namun penjelasannya dengan ilmu psikologi.[]

bidangnya, menjadi kenangan manis semasa kuliah. Ia merasakan mendapatkan banyak ilmu agama. “UIN sudah dikenal di masyarakat. Lulusannya pasti bisa lebih baik dibanding yang lain. Di UIN kita juga mendapatkan pelajaran ilmu agama yang cukup banyak, sehingga mempunyai nilai lebih,” papar Iyoh.

Soal bobot agama dalam kompetensi lulusan Fakultas Psikologi UIN Jakarta memang menjadi perhatian fakultas. Agama diintegrasikan ke dalam pengajaran psikologi. Menurut gurubesar psikologi Islam, Abdul Mujib, proses pematangan struktur kurikulum integrasi ini membutuhkan setidaknya tiga tahapan. Pertama, tahap menyandingkan. Kedua, tahap memasukkan Islam dalam semua matakuliah. Ketiga, benar-benar terintegrasi. “Saya tidak tahu sudah sampai mana integrasi di UIN berkembang. Saya kira tahap satu dan dua sudah ada, tapi yang ketiga saya kira butuh waktu,” ujar pengampu matakuliah Psikologi Kepribadian Islam di Fakultas Psikologi Pascasarjana UI Salemba.[]

AHMAD ABRORI DAN FAJRIAH RIFAI

# Mencetak Profesional-Islami Cepat Lulus

Memadukan nilai keislaman dan keilmuan ekonomi-bisnis. Mencapai target program kerja hingga mendekati seratus persen. Mendorong mahasiswa cepat lulus. Alumninya mudah mendapat pekerjaan.



JW: IDRIS THAHA

SAAT INI, FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS (FEB) telah berhasil melakukan inovasi dan peningkatan penyelenggaraan pendidikan. Mulai dari pembentukan pusat peningkatan jaminan mutu, digitalisasi kampus, integrasi keislaman dan keilmuan, hingga berbagai program, yang terus dilakukan. Semua kegiatan dikontrol dan dievaluasi pengembangannya. Tujuannya; untuk mencetak sarjana muda yang memiliki paradigma profesionalisme Islami dan berkualitas.

Menurut Prof Dr Abdul Hamid, profesionalisme Islami adalah sebuah cita-cita yang terus berupaya diwujudkan di FEB UIN Jakarta. Cita-cita ini tentu saja tidak hanya sebatas motto belaka. Ia menjadi ruh penyelenggaraan pendidikan di fakultas yang relatif muda ini. Dalam proses perencanaan pembuatan program dan *output* pendidikan, FEB melandaskan tatanan nilai keislaman di dalamnya. “Kami terus menggaungkan profesionalisme Islami melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam keilmuan ekonomi dan bisnis” kata dekan FEB.

Yang luar biasa, pada tahun 2010, FEB berhasil menca-

pai target pelaksanaan program yang direncanakan hingga 98%. Sisanya dalam proses penyelesaian. Hal ini sungguh merupakan prestasi tersendiri bagi FEB. Hamid memberi garansi bahwa hasil yang dicapai ini bisa dipertanggungjawabkan secara profesional, mulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasinya.

Hasil tersebut dapat dilihat pada *output* program pendidikan FEB. Salah seorang alumni, Novri Boy Sandi menuturkan bahwa FEB selalu melakukan inovasi-inovasi. Menurut Sen, begitu ia biasa disapa, prospek FEB ke depan sangat baik. Peluang kerja di perusahaan dan bank-bank sudah menanti lulusan fakultas ini. “Saya bangga kuliah di FEB. Walaupun waktu itu saya masih kuliah, tawaran bekerja di berbagai perusahaan dan bank banyak sekali. Akhirnya saya kuliah sambil bekerja,” ujar alumni FEB, yang diwisuda tahun lalu ini.

Yang juga perlu dicatat adalah fakta bahwa setiap tahun mahasiswa yang lulus *cumlaude* itu rata-rata lebih dari 10%. Pada angkatan tahun akademik 2002/2003, mahasiswa yang lulus dengan predikat *cumlaude* 22 orang (12,5%).

Pada angkatan tahun akademik 2003/2004 19 orang (10,3%). Pada angkatan tahun akademik 2004/2005 18 orang (8,7%). Pada angkatan tahun akademik 2005/2006, jumlah mahasiswa yang lulus *cumlaude* melonjak hingga 15,2% atau sama dengan 26 orang.

Sementara bila dilihat dari IPK rata-rata, enam tahun belakangan ini menunjukkan peningkatan. Bila pada tahun akademik 2005/2006 rata-rata IPK mencapai 3,14, tiga tahun berikutnya (tahun akademik 2008/2009) meningkat mencapai 3,23, dan terakhir (tahun akademik 2010/2022) naik lagi rata-ratanya hingga mencapai 3,28 (lihat tabel).

Sekarang, banyak mahasiswa FEB yang lulus cepat. Mereka menempuh kuliah hanya 3,5 tahun. Menurut Prof Dr Ahmad Rodoni kelulusan mereka bukan karena tekanan fakultas atau jurusan. Mereka yang lulus cepat memang mengambil mata kuliah sampai 24 SKS. “Kami hanya menawarkan, bagi mahasiswa yang IPK-nya diatas 3,00 dia boleh mengambil 24 SKS”, kata Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum itu.

Di FEB, mahasiswa semester tujuh sudah menulis skripsi. Jadi wajar saja jika mereka lulus dengan cepat. Hal ini berbeda dengan fakultas lain. Kalau fakultas lain di semester tujuh belum ada skripsi. Bahkan di semester delapan masih ada praktik, seperti di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Kalau mahasiswanya lulus dengan cepat 3,5 atau 4 tahun, maka fakultas akan mendapat nilai akreditasi tinggi dari BAN-PT, yaitu A. Kalau pihak fakultas menawarkan skripsi di semester delapan, maka mereka akan lulus dalam waktu empat tahun atau lebih. Artinya, akan mempengaruhi nilai akreditasi dari BAN-PT itu sendiri. Setidaknya per angkatan di FEB sendiri ada sekitar 10 sampai 15 orang yang lulus dalam waktu 3,5 tahun.

Salah satu mahasiswa yang lulus cepat adalah Irna Nadya Siregar. Dalam waktu 3,5 tahun ia bisa menyelesaikan kuliahnya. Tetapi Nadya, begitu ia disapa, bukan mahasiswa yang melulu bergelut dengan buku diktat dan bangku kuliah. Ia juga aktivis yang berprestasi. Ia pernah mengikuti ajang debat di event *Singapore Youth Olympic Games* (SYOG) 2010 dan menjuarai lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional *Youth Leadership* yang diadakan oleh GRLI (*Globally Responsible Leadership Initiative*).

Selama kuliah, Nadya menjabat sebagai pengurus Divisi Humas BEM FEB. Tak ayal, ia menjadi tipikal mahasiswa aktivis yang berprestasi, tapi juga *concern* dengan penyelesaian studi dan IPK bagus. Tidak ada alasan bagi mahasiswa aktivis untuk memperlambat penyelesaian studi. Juga tidak menarik jika mahasiswa aktivis memiliki hasil akademis yang jelek. Nadya adalah

bukti sebaiknya mahasiswa itu aktivis *cum* akademis. IPK Nadya mencapai 3,55. Persis seperti yang diungkapkan dekan FEB. “Saya bangga dengan mahasiswa yang selama ini aktif dan selalu memacu untuk berprestasi.”

Bila dilihat jumlah mahasiswa FEB yang telah lulus setiap angkatan dari tahun akademik 2001/2002 hingga 2010/2010, angkanya bervariasi. Secara rata-rata jumlah mahasiswa yang lulus tahun akademik 2001/2002 adalah 73,6%, tahun akademik 2002/2003 yaitu 92,1%, tahun akademik 2003/2004, yaitu 41,5%, tahun akademik 2004/2005 sebesar 34,2%, dan tahun akademik 2005/2006 sebesar 30,6%. Angkatan tahun akademik 2001 dan 2002 telah habis masa studinya. Ada 25,4% mahasiswa angkatan tahun akademik 2001 yang dinyatakan *drop out*, meninggal, pindah, dan mengundurkan diri. Untuk angkatan tahun akademik 2002 telah dilakukan tahapan sosialisasi: jika dalam satu semester mereka tidak menyelesaikan studinya maka akan dikenakan ketentuan *drop out*.

Agar lulusan berkualitas, FEB terus berbenah diri. Rencana ke depan, FEB membangun sistem penjaminan mutu yang terintegrasi. Untuk rencana ini, FEB akan mendirikan Pusat Peningkatan Jaminan Mutu (PPJM) pada tingkat fakultas dan jurusan. Sementara soal integrasi keilmuan, FEB terus-menerus melaksanakan workshop, seminar, penelitian, dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang membincang soal integrasi keislaman dan keilmuan ekonomi.

Selain itu, FEB juga telah berhasil menapaki era baru tahap pengembangan Sistem Informasi Fakultas Berbasis Teknologi Informasi. Sasaran terbesarnya program “Digitalisasi Fakultas” dan kelas-kelas bertaraf internasional. Hal ini bertujuan mendukung terciptanya *World Class University* dan *Excellent Quality Services*.

Peningkatan kualitas lulusan juga dengan cara men-

JW: DOKUMENTASI



**Prof Dr Ahmad Rodoni MM (Gurubesar Bidang Manajemen Keuangan)**

## Belum Melakukan Integrasi

*Menurut anda apakah UIN sudah melakukan integrasi keilmuan yang menjadi cita-citanya? Contohnya apa?*

Bagus sekali. Kalau boleh dikatakan, di FEB sendiri belum melakukan integrasi tersebut. Selain itu, kami juga belum menggali kajian-kajian keislamannya. Misalnya, saya mengajar manajemen keuangan, berarti saya harus menggali manajemen keuangan dari zaman nabi sampai sekarang itu seperti apa. Nah itu semua kan ada di dalam kitab-kitab klasik. Artinya saya harus menggali atau mengkaji kitab-kitab klasik tersebut agar jelas sampai di mana integrasi tersebut berujung. Contohnya marketing dan akuntansi. Kalau orang Barat bilang bapaknya “ekonomi” itu Lucas Facioli, kalau ada bapak, pasti ada kakeknya, nah kakeknya Lucas ini siapa, kita belum mengkaji sampai ke sana secara mendalam.

*Harapan Anda bagi mahasiswa maupun dosen dalam integrasi keilmuan seperti apa?*

Seharusnya setiap dosen maupun mahasiswa banyak belajar lagi, kreatif dan menggali sumber-sumber keilmuan baik yang bersumber dari buku-buku biasa maupun kitab-kitab klasik. Ya, seperti yang saya katakan memang kata kuncinya *iqra, iqra, dan iqra* .... Kita harus banyak membaca.

*Lantas, untuk peningkatan kualitas dosen sendiri seperti apa?*

Ya. Syarat menjadi dosen harus S2, jadi bagi yang belum S2 tidak diterima. Saat ini ada yang kuliah di Universitas Padjajaran dan 3 orang dosen sedang melakukan riset di Amerika, kemudian ada dua orang yang mengajar di perguruan tinggi swasta. Ya, semua itu diberikan beasiswa baik dari UIN Jakarta, Kemenag, dan Kemendiknas. Pihak fakultas hanya memberikan peluang dan dorongan agar mereka yang belum S2 atau S3 secepatnya melanjutkan kuliah baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Disamping itu juga, dibutuhkan kreativitas dosen untuk mencari peluang beasiswa yang ada, baik dari Diknas maupun dari lembaga-lembaga lainnya.

*Sebentar lagi, FEB akan membuka program S2, kalau boleh tahu program apa ya?*

Mudah-mudahan tahun ini SK-nya keluar. Yang kami ajukan program Magister Akuntansi dan Ilmu Manajemen yang nanti perkuliahannya di FEB. Sebagaimana yang

tercantum dalam SK-Rektor bahwa setiap program studi yang monodisiplin keilmuaan harus atau perkuliahannya bisa dilakukan di fakultas masing-masing. Sedangkan multidisiplin perkuliahannya di Sekolah Pascasarjana.

*Menurut Anda, integrasi keilmuan dalam dunia kerja maupun perkuliahan aplikasinya seperti apa?*

Aplikasinya sangat baik. Artinya integrasi keilmuan lebih memahami. Sebab yang namanya ilmu itu tidak berdiri dengan sendirinya, dosen juga begitu bila berbicara integrasi keilmuan harus banyak belajar lagi dan ternyata sumber-sumber itu kalau digali berasal dari Islam “kitab-kitab klasik”.

Kalau di FEB sendiri belum menguasai kitab-kitab klasik tapi hanya sebatas bisa membaca al-Quran saja, sebab rata-rata mahasiswa di FEB berasal dari lulus sekolah umum. Saya kira, kalau UIN (dosen maupun mahasiswa) harus memahami kitab-kitab klasik itu luar biasa sekali. Karena sumber-sumber keilmuan itu berasal dari Islam “kitab-kitab klasik”

*Rata-rata mahasiswa di FEB lulus 3,5 tahun, benarkah?*

Benar. Rata-rata mereka lulus bukan karena tekanan fakultas atau jurusan. Mereka yang lulus cepat memang mengambil mata kuliah sampai 24 SKS. Kami menawarkan bagi yang IPK nya di atas 3,00 dia boleh mengambil 24 SKS. Selain itu, pada semester tujuh sudah ada skripsi. Jadi wajar saja jika mereka lulus dengan cepat.

*Kalau dari lulusan dan prospek ke depan prodi mana yang paling dimininati?*

Saya kira Prodi Akuntansi, sebab peluang kerjanya jelas dan dalam dunia kerja masih banyak perusahaan yang membutuhkan auditor-auditor dari lulusan akuntansi. Yang penting mahasiswanya itu tidak hanya cukup belajar diformalnya saja. Mereka harus kreatif dan inovatif, bahkan kalau bisa bahasa Inggris lancar baik secara lisan maupun tulisan.

Kuliah ke luar negeri itu harus menguasai bahasa, dan dengan bahasa maka biaya kuliah di sana gratis karena kependaian atau kepintaran otak kita. Jadi kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Kalau kita sukses maka yang bangga adalah orangtua, guru, teman bahkan semua orang. Jadi, kita harus meng-update diri kita, di mana kelemahan dan kelebihan kita. []

dukung kegiatan-kegiatan mahasiswa. Bagi mahasiswa, kegiatan itu akan mengasah *softskill*, di antaranya *leadership*, kemampuan bekerjasama, keluwesan berinteraksi dan berkomunikasi, dan kemampuan berkompetisi. Beberapa kegiatan yang baru selesai dilaksanakan adalah “Seminar Pelaksanaan Anti Korupsi”, “Manajemen Fashion ke-5”, “BEM Fakultas ‘FEIS Idol 2010 Born To Be a Star’”, “Kegiatan ABAKUS: ‘Perbandingan Sistem Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah’”, “Strategic Public Relation dan Aplikasinya di Dunia Praktisi”, “Training Motivasi dan Kuka”, “Kegiatan Bakti Sosial Seis Dance Singapore II”, “Kegiatan ACOR (Accounting Charity On Ramadhan)”, “Akuntansi Propesa Mahasiswa Baru”, “Dekan Cup”, dan “Workshop Lembaga Kemahasiswaan dengan tema ‘Dengan Semangat Kebersamaan Mari Kita Wujudkan Organisasi Kemahasiswaan yang Proporsional dan Profesional’”. Sejumlah kegiatan itu tidak lepas sinerginya dengan program peningkatan *skill* mahasiswa, terutama *soft skill*-nya.

FEB memang sangat concern dengan kualitas lulusan. Sebenarnya pihak dekanat juga memberi porsi perhatian pada masalah seleksi mahasiswa masuk. Penekanannya masih tetap soal bagaimana kualitas tetap terjaga, terutama dari calon mahasiswa bibit unggul. Karena alasan itulah pada tahun akademik 2010/2011 jumlah penerimaan di FEB diturunkan. Diharapkan kebijakan ini bisa memenuhi keinginan fakultas agar penyelenggaraan pendidikan berjalan secara efektif, efisien dan terjamin kualitasnya.

Dilihat dari *background* pendidikannya, secara umum mahasiswa FEB berasal dari sekolah umum. Mereka memilih FEB karena ingin cepat kerja, prospeknya bagus dan jelas, serta bayar kuliahnya pun tidak terlalu mahal seperti di kampus-kampus lainnya. Seperti yang diungkap Budi Saputro.

Mahasiswa kelahiran Tangerang 4 Mei 1992 ini memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan usaha orangtuanya. Selain itu, alasan ia memilih jurusan di FEB adalah karena sudah sesuai dengan kemampuannya ketika di SMA. Budi merasa secara keilmuannya sudah linear antara apa yang diperoleh di SMA dengan Prodi Manajemen Ekonomi sekarang ini.

Dinamika kelas juga memberi warna sendiri bagi mahasiswa. Bagi Budi kuliah di UIN sangat mengasyikkan. Ia banyak mendapatkan pengalaman yang baru, teman-teman yang baik. Ia pun sempat merasa heran dengan sistem perkuliahan dibandingkan dengan sistem yang ada waktu di SMA. Berbagai karakter dosen memang berbeda-beda, kadang menyenangkan dalam menyampaikan matakuliah dan kadang juga ada yang kurang menyenangkan. Namun



JW: IDRIS THAHA

ia tetap mengambil sisi positifnya. Menurutnya, karakter dosen yang berbeda-beda itu menjadi penyemangat untuk belajar dan memahami sifat orang. Budi mewakili mahasiswa saat ini yang merasakan iklim pengajaran di FEB.

Seperti fakultas pada umumnya, pengajaran di FEB ini juga dilandaskan pada tujuan pembelajaran. Beberapa tujuan itu telah dirumuskan secara jelas oleh para dekanat. Pertama, membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap. Kedua, membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha, serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis dan bertanggung jawab.

Ketiga, menghasilkan produk-produk ilmu pengetahuan, teknologi, bidang ilmu ekonomi dan bisnis, yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, umat manusia, dan lingkungan. Keempat, membentuk insan yang siap menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan—bidang kajian keislaman, ilmu ekonomi, bisnis dan akuntansi.

Keempat tujuan luhur itu diharapkan mampu mencetak lulusan dengan cepat sekaligus memiliki komitmen pada prinsip profesionalisme Islami. Mungkin prinsip ini bagi orang lain masih terkesan kurang membumi. Tapi sebagai sebuah pijakan hidup, prinsip itu merupakan sesuatu yang luhur. Waktu akan membuktikan. *There is a will, there is away*, ada saja jalan jika komitmen sudah terpatrit. Seperti keyakinan Risthy Prapanca wisudani Aprilian, wisudawan FEB April 2011 ini, bahwa “kemauan (akan mampu) mengalahkan kemampuan”. [] ISMAR RASOKI HASIBUAN



JW: DOKUMENTASI

## Batasi Mahasiswa Maksimalkan Dana Penelitian

Di era informasi ini, jumlah mahasiswa FST setiap tahun terus meningkat. Namun, harus dibatasi agar rasio tetap seimbang. Prospek alumni setelah lulus cenderung linier. Dosen dan staf juga ditingkatkan kualitasnya. Tidak semua dana penelitian digunakan.

MELEWATI GEDUNG FAKULTAS Sains dan Teknologi (FST) pasti akan melihat banyak mahasiswa yang berdiskusi sambil membuka komputer jinjing alias laptop. Mereka membicarakan materi kuliah dengan merujuk kepada sumber di media elektronik. Tampaknya mereka asyik dan menikmati betul.

Maklumlah, itu sesuai dengan nama fakultas yang diandangnya. Jadi tidak heran jika tidak sulit menemukan mahasiswa dengan gadget yang identik dengan teknologi

komunikasi. Mahasiswa fakultas ini dipastikan memiliki komputer jinjing itu.

Dari tahun ke tahun bisa dikatakan peminat FST meningkat. Tahun akademik 2008-2009 tercatat peminatnya 2.130 orang. Tahun berikutnya, 2009-2010 melonjak menjadi 7.750 orang. Pada tahun akademik 2010-2011 peminatnya menurun menjadi 3.353 orang.

Meski peminatnya cenderung meningkat, namun dilihat dari kelulusan, jumlahnya cenderung menurun. Pada tahun akademik 2008-2009, yang dinyatakan lulus 892 mahasiswa baru. Sejumlah ini menurun pada tahun berikutnya menjadi 864 mahasiswa baru. Tingkat kelulusan pada peminat itu turun lagi pada tahun akademik 2010-2011 menjadi 757 mahasiswa baru.

Penurunan kelulusan

itu karena memang keterbatasan ruangan yang dimiliki FST. Makanya, FST pun membatasi jumlah penerimaan mahasiswa baru. Setiap tahun setiap prodi dibatasi hanya membuka dua kelas. Jika jumlah mahasiswa ditambah, sedangkan ruangan tidak memadai, maka ini akan mempengaruhi rasio dosen dan mahasiswa. Nantinya, hal ini akan mempengaruhi penilaian akreditasi.

“Kita mengalami kesulitan dari sisi ruangan. Apalagi ke depan, kita akan membuka program pascasarjana dan apalagi nanti kita juga akan membentuk pusat studi yang juga membutuhkan ruangan,” ungkap Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum FST, Dr Mudatsir Najamuddin Masykur Halim.

Hal tersebut membutuhkan pembenahan infrastruktur, agar semua program dapat berjalan. Terkait dengan hal tersebut, Kasubbag Umum FST, Somari S.Ag, merasa prihatin. Apalagi FST menjadi salah satu fakultas yang diminati di UIN Jakarta ini. “Bahkan Sabtu masih dipakai mengajar karena kurangnya kelas. Mungkin kalau kelasnya banyak pasti Sabtu tidak ada kegiatan belajar mengajar,”

katanya.

Solusi yang harus dilakukan FST adalah menjadikan ruangan kelas yang luas dan besar itu disekat-sekat. Atau, pada tahun mendatang mengurangi rasio mahasiswa yang akan diterima. "Tapi kalau mengurangi jumlah mahasiswa, itu juga menjadi dilema tersendiri. Kalau kita menguranginya, maka banyak dosen yang bisa jadi tidak mendapat jatah mengajar. Itu tidak terlalu efektif. Kasihan dosennya, karena honor dosen honorer ditentukan banyaknya mahasiswa," jelas Somari.

Pembantu Dekan Bidang Akademik, Dr Agus Salim M.Si berpendapat, walaupun peminat FST banyak, setiap tahunnya FST hanya menerima kurang lebih 500 mahasiswa baru. Ini sebagai salah satu solusi karena keterbatasan ruangan.

Kendala berkaitan dengan ruangan juga dialami dosen. Namun pada 2010, FST telah menyediakan ruang bagi dosen. Selain itu, perbaikan dilakukan juga pada kelas internasional, dan termasuk pula pada pelayanan Bagian Tata Usaha.

Sebagai sebuah fakultas, FST memiliki tiga bidang keilmuan yaitu, MIPA, teknik dan pertanian. Setiap bidang memiliki ciri tersendiri. Di Indonesia MIPA kurang diminati, tidak heran jika prodi yang ada di bidang MIPA hanya satu kelas. Berbanding terbalik dengan Prodi Teknik Informatika. Prodi tersebut, termasuk tinggi jumlah peminatnya. "Sekarang *kan* eranya informasi dan mungkin juga kita sudah banyak dikenal kalangan perusahaan. Walaupun banyak peminat, namun kita tetap membatasi," jelas Agus.

Ratu Purnama Sari, mahasiswi semester 2 Prodi Agri-

bisnis mengatakan dirinya memilih prodi tersebut, karena menurut pemikirannya prospek agribisnis ke depan akan bagus. Alumni MAN 1 Bekasi ini juga memilih UIN Jakarta, juga karena sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yang pendidikan keagamaan.

Berdasarkan data yang dimiliki fakultas, 80% mahasiswa FST berasal dari sekolah menengah umum. Dan, 20% sisanya berasal dari madrasah aliah. Mayoritas lulusan FST akan bekerja atau melanjutkan studinya di bidang yang linier. MIPA, misalnya, sudah mempunyai dua jalur.

Pertama, melanjutkan S2 dan S3, jika ingin menjadi dosen atau terjun ke dunia pendidikan. Di beberapa perguruan tinggi tertentu, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Gajah Mada (UGM), Prodi MIPA dibuka untuk mahasiswa S2 dan S3. Jadi, alumni Prodi MIPA UIN Jakarta bisa melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Agus, bisa dibilang sebagian besar alumni FST mengambil jalur yang pertama yaitu melanjutkan S2 dan S3 di ITB, UGM, dan lain-lain. Menjalani pendidikan di MIPA memang terkesan lambat. Lambatnya karena harus melanjutkan kuliah sehingga untuk kerja harus menunggu waktu tapi ada juga yang sambil kuliah dilibatkan sebagai asisten dosen. Jalur kedua tidak banyak dipilih, karena mereka membanting stir, mengambil S2 tidak di bidang MIPA lagi.

"Meski masih kuliah, kita sudah melibatkan mahasiswa kita di perusahaan-perusahaan. Apalagi sudah alumni, peluang kerjanya sangat besar. Prodi Agribisnis sama juga. Namun, tapi kalau prodi ini lebih menjurus ke wiraswasta. Walaupun lulusan S1, namun dia punya usaha," jelasnya.

Sebagian besar alumni Prodi IT memiliki kesesuaian

antara bidang akademik yang ditekuni dengan pekerjaan yang dijalani. Ada linier antara keilmuan dan karier. Alumni Prodi IT biasanya bekerja sesuai dengan bidangnya walaupun sekadar sebagai operator. Prodi MIPA juga linier karena alumninya juga melanjutkan ke S2 di bidang yang sama, begitu juga agribisnis. Alumni FST bekerja sesuai bidangnya, baik menjadi PNS atau bekerja di perusahaan swasta. Tapi, ada juga yang menjadi ustad, karena memang latar belakangnya dari pesantren, namun yang seperti itu jumlahnya sedikit.

FST mencatat, setidaknya alumni mereka tersebar di berbagai instansi, seperti; perusahaan telekomunikasi, perguruan tinggi, instansi pemerintah, wirausaha, perusahaan asing, bank swasta dan pemerintah, konsultan IT, konsul-

JW: DOKUMENTASI



Dr. Mirzan Thabrani Razak

## Ikut Benahi Kurikulum

*Bisa dijelaskan mengenai aplikasi integrasi keilmuan?*

Saya kira kita perlu mencermati perilaku Nabi. Suatu hari Nabi pernah terheran-heran melihat seseorang berdiam diri di masjid dan tidak beranjak pergi. Lalu Nabi bertanya: "Kok kamu hanya berdiam diri saja di sini. Siapa yang memberimu makan?" Lalu orang itu menjawab "Ada yang memberi makan". Nabi menjawab: "Itu salah. Itu bukan jihad namanya. Lebih mulia jika orang bisa memberikan nafkah keluarganya dan mendidik anak-anaknya."

Pelajaran dari sikap Nabi ini adalah bahwa hidup ini harus seimbang antara kebutuhan untuk kehidupan dunia dan akhirat, *"rabbanaa aatina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adzab al-nar"*.

*Apakah konsep integritas keilmuan sudah terlaksana di UIN?*

Sampai saat ini kita hanya baru membangun fakultas-fakultas sesuai dengan bidangnya. Misalnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, dan Fakultas Psikologi. Lalu, bagaimana dengan fakultas-fakultas agama yang sudah lebih dahulu berdiri? Menurut saya, kita harus merancang kurikulum yang membuat keislaman mahasiswa lebih kuat. Misalnya, bagaimana yang belajar di fakultas umum bisa mengeksekusi nilai agama di dalam kurikulum mereka. Bagaimana orang bisa merasakan bahwa kuliah di universitas lain, misalnya, belum kental keagamaannya, tetapi setelah kuliah di UIN keislamannya terasa kental.

Yang terpenting, bagaimana kesalehan menjadi yang

utama dan bagaimana membuat ilmu agama itu eksis di dalam ilmu umum itu. Matakuliah qira'ah yang diterapkan di kurikulum ilmu umum saya lihat tidak bersifat membumi. Misalnya, kalau kita lihat pada Jumat saat mahasiswa dan orang-orang sudah pergi salat jumat tapi sayang masih ada saja mahasiswa UIN yang berkeliaran. Ini tidak mencerminkan orang beragama. Karena itu harus dibuat kurikulum (integrasi) secara sistematis. Masih ada kekhawatiran orang terhadap tingkah laku mahasiswa kita.

*Bagaimana seharusnya UIN melakukan integritas keilmuan?*

Melalui kurikulum matakuliah dasar, tapi jangan studi Islam yang hanya mempelajari pernikahan, perceraian, dan lain sebagainya. Coba masukkan kurikulum misalnya bagaimana mahasiswa lulusan UIN itu menghasilkan mahasiswa yang benar-benar menguasai syariah. Kalau dia sarjana Islam maka dia harus memahami Islam *kaffah*, berkompeten di dalam bidangnya, menguasai minimal bahasa Arab dan Inggris, mengerti perkembangan teknologi dan memiliki jiwa kepemimpinan serta jiwa kewirausahaan.

*Apakah UIN ke depan akan mencapai integritas keilmuan tersebut?*

Harus mampu. Ide pimpinan UIN harus mencapai ke arah tersebut. Kita jadikan bagaimana UIN bisa menjadi *center of Islam*, pusat peradaban Islam. Maka pimpinan UIN harus ikut terjun dalam pembenahan kurikulum.[]

tan AMDAL, *financial planner*, dan notaris.

Banyak prestasi juga dicatat oleh mahasiswa fakultas ini. Alumninya yang bernama Rafequl Rahman Awam, misalnya dinobatkan sebagai The Best of Show "Yahoo Mobile Developer Award (YMDA) 2009. Selain itu, dia juga terpilih menjadi juara I kategori Student Project Perguruan Tinggi "Easy Hot Spot" dalam kompetisi Indonesia ICT Award 2009.

Selain itu, mahasiswa FST juga berhasil meraih juara I Olimpiade Fisika, Kimia, Matematika dan Biologi tingkat Provinsi Banten. Juga meraih juara III dari partisipasi 100 sekolah tinggi dan universitas unggulan di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Sun JAVA Microsystem dalam kompetisi "Open Jive Regional Challenge 2009: Blackbox".

Tidak hanya lulusan dan mahasiswanya yang berprestasi, dosen FST juga menjadi pemenang Kategori Research and Development, 4<sup>th</sup> Indosat Wireless Innovation Contest 2009, mereka adalah Imam Sophie, MT dan Arini, MT.

Seluruh prodi di FST terakreditasi B. Mei ini FST akan mengikuti proses akreditasi yang kedua. Targetnya FST ingin memperoleh nilai A. Untuk mencapai target tersebut, cara yang dilakukan salah satunya evaluasi program studi. Semua indikator yang tercantum minimal mendapat nilai 80. Koordinasi untuk akreditasi sampai sekarang ini sudah 90%. FST akan mengirimkan dokumen yang diperlukan awal April lalu.

Sebab itu, banyak hal yang menjadi perhatian fakultas, salah satunya mengenai sumber daya manusia (SDM).



JW: DOKUMENTASI/IDRIS THAHA

Kuantitas dan kualitas SDM FST mengalami peningkatan. Untuk tenaga pengajar atau dosen, FST juga memfasilitasi dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan workshop. FST akan terus mengembangkan dan memfasilitasi para staf atau civitas akademika untuk melakukan pelatihan-pelatihan. Hal itu menjadi penting, sebab yang diharapkan adalah bagaimana staf dan karyawan lebih baik di dalam melayani mahasiswa. Karena bagaimana pun kebutuhan dan mahasiswa dan para staf memerlukan hubungan yang simbiosis mutualisme. Karena itu, FST akan mengarahkan programnya pada pengembangan SDM.

Pelatihan juga diberikan kepada bagian keamanan, se-

bagaimana pada tahun-tahun sebelumnya. Pelatihan tersebut harus terus dilakukan dan ditingkatkan kualitasnya. Hal itu untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan bagian keamanan, sehingga pelayanan keamanan di FST menjadi lebih baik dari tahun ke tahun.

Tahun ini FST memang lebih fokus pada pengembangan dan peningkatan kualitas di berbagai bidang. Karena, sistem akademik fakultas harus terintegrasi dengan universitas. Tidak hanya dari sisi pelayanannya tapi juga tenaga pendidik. Karena walaupun fakultas sudah melakukannya dari tahun ke tahun, FST akan selalu meningkatkannya. Fakultas akan memfasilitasi untuk meningkatkan kualitas tersebut.

Bagi FST, peningkatan kemampuan mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian masyarakat merupakan fokus pengembangannya yang akan terus diupayakan. Apalagi saat ini FST sudah memiliki desa binaan yang berada di beberapa desa. “Untuk saat ini desa binaan tersebut masih belum terkelola seluruhnya, jumlah SDM yang terlibat juga terbatas. Tapi itu akan kami tingkatkan pada 2011,” jelas Mudatsir.

Jaringan internet juga disediakan agar memperlancar akses, sehingga dosen, karyawan, dan mahasiswa bisa mempergunakan dengan cepat dan tepat. Sehingga dapat diandalkan bagi pelaksanaan belajar mengajar di fakultas.

FST memang terus melakukan pembenahan. Di bagian pelayanan akademik dan perkuliahan. Misalnya, fakultas menyiapkan sistem komputerisasi untuk memudahkan fasilitas pelayanan. Perpustakaan fakultas juga akan dilakukan perluasan. Sebab, perpustakaan yang menjadi sumber kebutuhan mahasiswa di FST sudah tidak memadai tempatnya. Hal itu menjadikan dayaampungnya sedikit.

Penelitian juga diberikan kepada dosen-dosen. “Kami mengalokasikan sekitar 400 jutaan untuk penelitian dosen. Namun, pada 2010, ternyata tidak semua dana tersebut terserap. Mungkin ada kendala dari dosen-dosen,” tuturnya. Memang sayang, dana yang tersedia tidak dimaksimalkan pemakaiannya. Dana yang tidak terserap itu tentunya harus dikembalikan ke kas negara. Padahal, dosen-dosen FST bisa menggunakannya untuk penelitian, sebagai bagian dari kegiatan akademik. Tidak jelas, kenapa dana penelitian itu tidak terserap semuanya.

Ke depan, Mudatsir berharap, pada 2011 dana yang dialokasikan untuk penelitian tersebut dimanfaatkan dengan baik. “Tidak ada lagi dana yang tidak tersisa,” katanya.

FST bercita-cita menjadi fakultas riset. Sebab itu, sejak tiga tahun terakhir, FST selalu mendapatkan anggaran dana penelitian yang lumayan tinggi di lingkungan UIN Jakarta. Paling tidak dua tahun ke depan, FST sudah betul-betul siap untuk menyongsong apa yang dicita-citakan dan menjadi brand bagi UIN.[]

ELLY AFRIANI

# Optimis Grade Akreditasi Meningkatkan

Penyediaan sarana dan prasarana. Peningkatan mutu pendidikan dengan perbaikan kurikulum. Penambahan tenaga pengajar yang ahli. Membuat fakultas ini optimis dapat meraih grade akreditasi yang lebih baik dari sebelumnya.

JW: IDRIS THAHA



tiap mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Dokter, karena jika tidak mengikuti UKDI mereka tidak dapat melakukan praktik. UKDI dikenal sangat ketat dan sulit, sebab itu FKIK ‘memaksa’ mahasiswanya lebih ketat di dalam belajar.

Kabar gembira lain, 26 Maret lalu, MK Tadjudin mengambil sumpah 26 sarjana dokter sebagai dokter muslim. “Dokter lulusan FKIK ini membuktikan, bahwa Islam memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pengobatan,” katanya dalam sambutan. Dia juga berharap ilmu yang diperoleh lulusan FKIK dapat diamalkan dengan ikhlas, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Prestasi FKIK tentu tidak ingin hanya sampai di situ. Dekan menginginkan pengembangan di dalam segala aspek terutama pengembangan sumber daya alam (SDM), penjaminan mutu akademik secara berkesinambungan, pembenahan organisasi dan manajemen, serta penguatan mekanisme *affirmative action* di setiap penerimaan mahasiswa baik itu berasal dari daerah maupun pesantren.

Meski usianya terbilang muda, FKIK mengalami perkembangan yang cukup pesat. Fasilitas gedung yang mulai digunakan sejak 4 November 2010 itu menambah kenyamanan belajar mahasiswanya. Perkembangan juga terbukti dengan terus meningkatnya peminat yang mendaftar ke fakultas ini tiga tahun terakhir.

Jumlah mahasiswa FKIK secara keseluruhan pada tahun akademik 2008/2009 adalah 1.013 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2009/2010 menjadi 1.209 mahasiswa. Tahun akademik 2010/2011 jumlah mahasiswa bertambah hingga 1.241 mahasiswa.

Dari data yang diperoleh, Program Studi Pendidikan Dokter merupakan program studi terfavorit di UIN Jakarta, meski biaya untuk prodi ini terbilang mahal. Pada jalur PMDK yang telah dibuka untuk tahun akademik 2011/2012, hampir 200 orang yang mendaftar, padahal kuotanya sendiri hanya 20 orang. Hal itu tak lantas membuat fakultas ini berpuas diri. Pembenahan-pembenahan terus ditingkatkan agar kualitas dan keterampilan lulusannya lebih baik lagi.

Kuota penerimaan mahasiswa untuk tahun akademik 2011/2012 FKIK sudah mempersiapkan program *affirma-*





JW: FKIK

beberapa dokter ahli dan spesialis. Rencananya, pembangunan dan fasilitas gedung RSP akan menghabiskan dana sebesar 600 milyar.

“Sampai saat ini kita belum mempunyai rumah sakit sendiri. Jika tidak, maka ruang gerak kita akan terbatas. Bayangkan saja setiap semester, berapa banyak mahasiswa FKIK yang harus praktik di rumah sakit dan tentunya kapasitas rumah sakit jejaring kita sangat terbatas. Jadi kami akan berkomitmen untuk membangun RSP pada 2013,” tegasnya.

Saat ini FKIK kerjasama dengan Rumah Sakit Fatmawati Jakarta dan beberapa rumah sakit jejaring. Selama empat semester, mahasiswa FKIK akan berada di rumah sakit tersebut, untuk mempraktikkan teori yang mereka dapat.

Tahun ini penjaminan mutu akademik juga akan dilakukan. Misalnya, peninjauan serta pemuktahiran kurikulum sesuai dengan tuntutan akademik, profesi dan pasar kerja internasional, pengkajian atas buku mutu (*benchmarking*) *vis a vis* Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Padjajaran (UNPAD), pembudayaan mekanisme umpan balik dari mahasiswa seperti evaluasi mahasiswa terhadap dosen, meteri kuliah serta cara dosen dalam menyampaikan matakuliah.

Kurangnya SDM membuat fakultas ini harus menambah jumlah dosen. Untuk Prodi Kemas, mahasiswanya banyak diajar dosen tidak tetap. Untuk Prodi Keperawatan,

sangat sulit sekali mencari dosen yang sudah profesi, dan mencari S2 yang Khusus Keperawatan. Prodi Keperawatan juga berencana membuat kurikulum KBK.

Namun, jika dilihat sistem modul, FKIK telah memperlihatkan kemajuan. Dalam waktu dekat, fakultas ini akan mendapat bantuan Apec untuk sarana dan prasana. “Kita pantas berbangga diri karena dari 60 universitas yang memiliki fakultas kedokteran kita terpilih untuk mendapat bantuan dari Apec. Dan ini tantangan bagi kita karena baru enam tahun berdiri tapi kita berhasil mendapatkan kepercayaan dari Kemendiknas,” jelas MK Tadjudin.

Hal ini tentu saja menimbulkan optimisme bagi akreditasi FKIK yang mayoritas akan dinilai kembali pada 2012. Pembantu Dekan Bidang Ke-

**Prof Dr (HC). dr. M.K. Tadjudin, Sp.And**

## Hafal al-Quran Pasti Otaknya Baik

*Mengapa harus mengikuti Uji Kompetensi Kedokteran?*

Menurut UU Praktik Kedokteran, sarjana Fakultas Kedokteran agar bisa berpraktik sebagai dokter harus melalui Uji Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI). Setelah lulus, ia bisa mendaftar ke Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) untuk mendapatkan surat tanda registrasi sementara.

Setelah itu ia diharuskan menjalankan internship di rumah sakit dan puskesmas selama setahun. Nah, proses internship ini di bawah pengawasan Kementerian Kesehatan. Setelah menjalankan semua itu, ia mendapatkan sertifikat. Ia bisa datang ke KKI lagi untuk mendapatkan surat registrasi yang pertama.

Jadi, 26 anak-anak (mahasiswa FKIK, red.) yang kemarin ikut UKDI itu sekarang sedang mengurus surat tanda registrasi sementara dan ia dengan itu melapor ke Kemenkes. Setelah itu mereka akan ditunjuk atau ditempatkan di rumah sakit tertentu. Kalau tidak salah 8 bulan di rumah sakit dan 4 bulan di puskesmas. Selesai internship, mereka mendapatkan sertifikat lagi. Ini berlaku untuk semua lulu-

mahasiswaan Dra. Farida Hamid, MPd menjelaskan, keempat jurusan di FKIK belum ada yang terakreditasi A. Ini disebabkan karena periode lalu, FKIK belum memiliki fasilitas gedung sendiri, sehingga kegiatan perkuliahan dilakukan di kampus I dan II. Selain itu, masih banyak sarana lain yang belum dimiliki.

Namun untuk periode ini pihak fakultas terus mengupayakan untuk perbaikan *grade* akreditasi. Memang mayoritas prodi akan berakhir masa akreditasinya pada 2012, pengecualian untuk Prodi Farmasi. Prodi ini akan mengajukan proses akreditasi pada 2011 ini. “Mengingat kesiapan dan fasilitas-fasilitas yang sudah mendukung, kami yakin *gradenya* akan meningkat,” jelas Farida.

Mengenai reintegrasi keislaman, menurut Farida, FKIK berusaha agar keislaman dapat diintegrasikan dengan keilmuan. FKIK telah menyediakan modul yang menjadi kerangka acuan proses belajar mengajar yaitu Modul Dokter Muslim. Ini menjadi bentuk kurikulum tersendiri dalam proses pengintegrasian keislaman. Tidak hanya itu, FKIK juga sudah menyiapkan asrama putra dan putri khusus untuk mahasiswa baru FKIK. Di asrama ini, mahasiswa akan diajarkan bagaimana cara membaca al-Qur’an.

“Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Qiroah Ibadah tidak dilaksanakan di kampus, melainkan di asrama. Maka, kita mewajibkan untuk tahun pertama mahasiswa tinggal di asrama,” paparnya.

FKIK rencananya akan kembali membuka program profesi. Dua tahun lalu, FKIK telah membuka profesi keperawatan. Untuk selanjutnya, yang akan dibuka FKIK adalah profesi apoteker. Hampir seluruh alumni FKIK bekerja di bidang yang linier dengan studi yang mereka tempuh. Farmasi misal, mereka bekerja di Apotek atau di perusahaan obat. Kesehatan Masyarakat juga ada yang di perusahaan-perusahaan terkait proyek kesehatan atau instansi pemerintah mengenai gizi makanan, termasuk profesi dokter yang pastinya akan linier dengan bidang kedokteran.

“Saya ingin kita bisa lebih optimis menatap masa depan, dan lebih matang dalam mempersiapkan SOP baik itu fasilitas, sarana dan laboratorium. Sarana dan prasarana pendidikan yang telah kita miliki sekarang dapat berfungsi dengan baik dan optimal,” pungkas MK Tadjudin. []

ELLY AFRIANI DAN LINI ZURLIA

san Fakultas Kedokteran di semua perguruan tinggi.

### ***Kabarnya, mahasiswa FKIK UIN Jakarta yang ikut UKDI lulus 100%?***

Alhamdulillah angkatan yang pertama lulusan 100%. Kita tentu senang. Ini berkat bantuan dan doa dari semua pihak. Angka paling tinggi (nilai UKDI yang kemarin) itu 94. Lulusan FKIK paling tinggi mendapat 80 lebih, kira-kira beda 6 angka (dari nilai tertinggi se-nasional itu).

### ***Bagaimana dengan yang mahasiswa yang asalnya dari madrasah aliyah atau pesantren? Apakah mereka bisa beradaptasi dengan cepat saat kuliah?***

Nilai yang mendapat angka 80 lebih itu perempuan dan berasal dari Madrasah al-Maarif Singosari (Malang). Dari awal kita mau menerima mahasiswa yang berasal dari madrasah atau pesantren. Kita minta mereka menjalankan matrikulasi biologi, fisika, kimia, matematika, bahasa Inggris selama 2 bulan secara intensif. Ini kita lakukan dari awal sejak angkatan pertama. Hasilnya alhamdulillah.

Oh, ya. Saya tegaskan, yang lulus dan ranking pertama itu hafizah al-Quran 10 juz. Jadi sekarang saya berpikir, kalau begitu saya mau cek dulu mengenai calon mahasiswa baru, jika hafal lebih dari 10 juz saya akan terima aja-lah. Karena, kalau ia hafal segitu banyak pasti otaknya baik juga.

### ***Apa ada sistem gugur dalam proses matrikulasi itu sehingga perlu mengulang?***

Tidak ada. Kita sudah melakukan penelitian untuk membandingkan antara mahasiswa yang lulus masuk UIN melalui pintu PMDK, SPMB, SMPTN, dan ujian mandiri. Ternyata, yang nilainya tinggi berasal dari mahasiswa yang lulus melalui SMPTN. Anak-anak dari madrasah yang dimatrikulasi tidak beda banyak.

### ***Yang 26 orang lulus UKDI tadi mewakili lulusan pertama?***

Yang kita terima pada angkatan pertama 54 orang. Yang lulus UKDI itu selalu lulus dalam mata kuliah apa pun, termasuk praktik rumah sakit. Angkatan kedua yang mau diwisuda April ini berasal dari angkatan pertama juga yang ketinggalan satu mata kuliah. Kalau tidak salah ada 15 orang. Berarti 26 ditambah 15 orang sudah 41 orang. Tinggal 13 orang dari angkatan pertama yang 54 itu yang masih tertinggal mata kuliahnya.

### ***Bagaimana perasaan Anda tentang kelulusan 100% ini?***

Saya bangga dan haru juga. Anak kita ini bisa jadi dokter. UKDI itu sebenarnya kan menggambarkan perbandingan lulusan antar Fakultas Kedokteran dari PT lain. Secara nasional, rata-rata hasil ujian dari 3.000 sekian orang yang lulus hanya 75%. Nilai rata-rata sekitar 66. Anak-anak kita rata-rata nilainya 72. Jadi masih di atas rata-rata. Saya bangga mereka bisa berhasil. []



JW: IDRIS THAHA

## Dari *Lecture Series* Hingga Gedung Baru

Meski nomaden, fakultas termuda ini terus berbenah dalam hal akademik dan administrasi. Pernah menampati ruang kuliah di dua kampus yang berbeda. Menunggu penyelesaian pembangunan gedung baru.

WAKTU MENUNJUKKAN PUKUL 14.00 WIB. Siang menjelang sore itu agak sedikit mendung. Sebagian kecil mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) terlihat berkumpul di samping ruang dekanat, menunggu salah satu rekan mereka yang sedang mengikuti ujian skripsi.

Ujian skripsi itu diselenggarakan di ruang dekanat yang masih menggunakan ruang lantai satu gedung Fakultas Psikologi di Kampus Kertamukti UIN Jakarta. Di ruang ini pula para pemimpin FISIP merancang program kerjanya ke depan untuk peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa. Ruang dekanat menjadi ruang multifungsi. Keterbatasan ruang di FISIP tidak menghalangi upaya mereka meningkatkan kualitas.

Salah satu program kerja untuk meningkatkan kualitas

keilmuan adalah penyelenggaraan "Lecture Series on Democracy". Kuliah umum yang dirancang 12 kali pertemuan selama satu tahun itu sudah dua kali terlaksana. Akhir tahun lalu, Prof Dr Boediono, MEd, yang juga wakil presiden RI, berbicara mengenai ekonomi dan demokrasi. Pada pertengahan Maret ini, Prof Dr Ing BJ Habibie kebagian menjadi pembicara pada kuliah umum tersebut dengan topik teknologi dan demokrasi.

Menurut Dra Wiwi Siti Sajaroh, MA., kegiatan akademik tersebut merupakan terobosan yang dilakukan FISIP untuk membangkitkan semangat belajar dan menumbuhkan rasa bangga pada mahasiswa. "Itu bukan pekerjaan yang mudah. Kalau dekan (FISIP) ini bukan Pak Bahtiar (Effendy) mungkin sangat susah menghadirkan para pembicara itu. Seminar-seminar yang selalu diadakan, walaupun

mungkin mendadak, pembicaranya pasti datang. Saya kira ini karena adanya kepercayaan orang terhadap Pak Dekan," untkap pembantu dekan bidang administrasi ini.

Peserta *lecture series* diikuti hampir seluruh civitas akademika FISIP. Selama dua kali penyelenggaraan, ruang auditorium UIN Jakarta dipenuhi mahasiswa FISIP. Dosen FISIP dan beberapa undangan menempati jajaran duduk paling depan. Ceramah umum tentang demokrasi ini memang tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa, tapi juga para dosen FISIP. Semua mahasiswa wajib mengikuti kegiatan ini.

Koordinasi antara pihak fakultas dan mahasiswa dibantu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas, BEM Prodi, dan koordinator kelas. Setiap dosen mendapat undangan untuk mengikuti acara ceramah umum tersebut. Pun pihak staf administrasi FISIP, tak ketinggalan untuk terlibat dalam persoalan teknis lapangan. Boleh dikata kegiatan *lecture series* ini berjalan secara terstruktur. Semua kompak, semua bergerak, semua semangat meningkatkan kualitas.

Semangat peningkatan kualitas juga dilakukan dengan melakukan review kurikulum. Dalam setahun ini, ketiga prodi di FISIP; Prodi Sosiologi, Prodi Ilmu Politik, dan Prodi Ilmu Hubungan Internasional melakukan pembenaan kurikulum. Pembuatan kurikulum mengacu kepada

model kurikulum yang diberlakukan di fakultas-fakultas ilmu sosial di dalam dan di luar negeri, terutama yang menyangkut ketiga prodi tersebut.

Alasan mengapa mengacu pada kurikulum fakultas ilmu sosial lain, agar lulusan FISIP UIN bisa berkompetisi dengan lulusan lain dari prodi sejenis dari perguruan tinggi lainnya. Karena itu ada beberapa matakuliah yang perlu dihapus untuk menunjang kompetensi lulusan dan diganti dengan matakuliah lain yang termasuk menjadi inti matakuliah pada prodi tertentu.

Penghapusan beberapa matakuliah itu tidak bisa dilepaskan dari perubahan nomenklatur. Dahulu Prodi Sosiologi Agama, sekarang Prodi Sosiologi. Dahulu Prodi Pemikiran Politik Islam, kini Prodi Ilmu Politik. Adanya perubahan nomenklatur ini berdampak besar pada perubahan kurikulum yang ada.

Perubahan kurikulum diiringi dengan pembenahan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Setiap matakuliah memiliki SAP yang disusun dengan penjelasan detail. SAP dibuat tidak semata-mata menuliskan deskripsi umum matakuliah yang disertai dengan topik-topik dan referensi bacaan. SAP matakuliah-matakuliah di FISIP dipaparkan secara rinci, mulai dari penjelasan deskripsi topik mingguan, pertanyaan mingguan, dan bahan bacaan mingguan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mingguan. Oleh karena itu, SAP ini dibuat agar kualitas mahasiswa terkontrol. Siapapun dosen pengampunya, standar kompetensi mahasiswa bisa terpenuhi dengan SAP itu.

Pembuatan SAP ini bukan perkara mudah. Dengan memaksimalkan sumber daya dosen yang ada, pembuatan SAP membutuhkan proses yang panjang. SAP berulang kali mengalami revisi, tapi revisi sambil berjalan, dan yang dipakai adalah telah dibuat pada 2009-2010. “Memang melelahkan,” kata Wiwi yang saat pembuatan SAP masih menjabat sebagai ketua Prodi Ilmu Politik. Karena diupayakan agar ditulis secara lengkap dan detail, SAP pada setiap matakuliah rata-rata berjumlah sepuluh halaman. Pembenahan SAP ini adalah upaya untuk meminimalisir keterbatasan yang ada, termasuk keterbatasan SDM.

Solusi lain untuk keterbatasan SDM adalah dengan merekrut dosen honorer. Adanya matakuliah baru setelah revisi kurikulum membutuhkan dosen pengampu yang mengua-

sai bidang tersebut. “Kita minta kesediaan dan bantuan dosen honorer sesuai dengan bidangnya. Jadi kita masih banyak minta bantuan ke dosen-dosen honorer. Ini terjadi terutama di Prodi Ilmu Hubungan Internasional dan sebagian di Prodi Sosiologi” kata Wiwi sebagai solusi kurangnya dosen yang sesuai dengan bidang keilmuannya.

Sejauh ini memang banyak pelamar yang ingin mendedikasikan diri untuk pengembangan keilmuan di FISIP. Tetapi karena latarbelakang para pelamar yang begitu beragam maka pihak fakultas menyeleksi sesuai kebutuhan prodi masing-masing. Perekrutan dosen honorer ini diharapkan bisa memenuhi kualitas layanan kepada mahasiswa terutama dalam hal pemberian materi perkuliahan di kelas.

Kualitas layanan mahasiswa di kelas memang menjadi salah satu perhatian pihak dekanat FISIP. Selain perekrutan dosen honorer, pihak dekanat FISIP juga berusaha memantau kualitas dosen di kelas saat memberi perkuliahan. Mereka mengistilahkannya dengan “evaluasi dosen”. Cara yang dilakukan adalah dengan mendistribusikan pertanyaan kepada mahasiswa di kelas tentang dosen pengampu matakuliah yang bersangkutan di setiap menjelang akhir perkuliahan. Dengan cara ini, setiap dosen di setiap matakuliah yang diampunya akan mendapat penilaian mahasiswa.

Fakultas akan mendapat masukan dari data tersebut dan melihat kecenderungan statistik, baik di tingkat individu dosen maupun juga tingkat kecenderungan umum di setiap prodinya. Misalnya, statistik itu menilai mana yang lebih tinggi antara ketiga prodi yang ada tentang komitmen dosen untuk datang tepat waktu. Selain soal waktu, indikator evaluasi dosen itu, antara lain, penguasaan ma-

JW: DOKUMENTASI





JW: IDRIS THAHA

teri, penggunaan media pembelajaran, pemberian *feedback* kepada mahasiswa, dan komunikatif.

Evaluasi terhadap dosen menghasilkan dosen-dosen FISIP berpredikat terbaik di mata mahasiswa. Dengan skala 0-4, dosen yang mendapat peringkat terbaik itu adalah Didin Nuruddin Hidayat, MA dan Dr Pribadi dengan nilai rata-rata masing-masing 3,50 serta Devi Yusnita, M. Pd. dan Frans Fardariko, MA dengan nilai rata-rata masing-masing 3,46. Keempatnya merupakan dosen tidak tetap pada FISIP UIN Jakarta.

Informasi penilaian dosen-dosen tersebut disampaikan di tengah-tengah acara rapat dosen di awal semester genap ini. Selain untuk memberi apresiasi terhadap dosen yang mendapat nilai terbaik

**Prof Dr Yusron Razak, MA (Gurubesar Antropologi Agama)**

## Belum ke Arah Integrasi

*Bagaimana Anda mempraktikkan integrasi ilmu dalam mengajar?*

Belum sepenuhnya. Kita masih dalam taraf mencari bentuk bagaimana pola integrasi yang kita inginkan. Sebenarnya makna reintegrasi itu kan penyatuan kembali, sehingga bisa dikatakan bahwa reintegrasi itu dulu pernah menyatu tetapi sekarang terjadi dikotomi. Misal, ilmu agama dengan ilmu umum. Nah sekarang kita ingin menyatukan kembali.

Dalam konteks matakuliah yang saya ajarkan, yaitu sosiologi agama, belum sepenuhnya terjadi integrasi ilmu karena arahnya masih mencari bentuk yang tepat ke arah mana integrasi itu akan dituju. Kita belum menemukan pola yang pas. Lalu, apa yang kita lakukan selama ini untuk sosiologi agama? Kita masih mensejajarkan perkembangan ilmu sosiologi di Barat dengan ilmu sosiologi agama di dunia Islam. Belum ada pertemuan (antara Barat dan Islam) kecuali ada kesamaan dalam aspek aspek tertentu. Jadi masih dalam tahap persandingan, belum ke arah integrasi.

*Anda bilang, reintegrasi itu masih dicari. Menurut Anda, konsep reintegrasi yang tepat itu seperti apa?*

Format reintegrasi yang tepat adalah harus diarahkan pada aspek atau obyek yang diteliti dan bagaimana agar nilai-nilai Islam bisa masuk ke dalam aspek kajian itu. Karena itu, arah reintegrasi ditentukan oleh tokoh atau il-

muwannya. Tokoh reintegrasi yang pernah direkam sejarah salah satunya ada pada ilmuwan seperti Ibnu Rusyd. Selain ahli filsafat, dia juga seorang ahli kedokteran. Ini artinya reintegrasi ada pada tokoh yang mampu memahami ajaran Islam, lalu melahirkan gagasan-gagasan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam sehingga kita melihat tidak ada dikotomi.

*UIN kan ingin menggabungkan antara ilmu umum dengan ilmu agama?*

Menurut saya itu belum berhasil berjalan dengan lancar karena memerlukan proses yang panjang. Seperti yang dikatakan Quraisy Shihab, kita masih dalam tahap penyandingan, belum ke arah integrasi. Menurut saya, ini sangat sulit, apalagi dalam bidang eksak. Bidang sosial sih mungkin terjadi reintegrasi.

*Menurut Anda, apa penyebab integrasi keilmuan di UIN ini masih belum terlihat?*

Ada tantangan birokrasi dan ada juga tantangan kapasitas keilmuan atau SDM. Tantangan kapasitas keilmuan membutuhkan sebuah kerja akademik yang sebetulnya agak lebih lentur dibanding tantangan birokrasi. Tantangan birokrasi, reintegrasi itu banyak membutuhkan anggaran, sedangkan akademik agak lebih lentur sehingga pendanaannya tidak bisa mengikuti pola birokrasi atau administrasi yang pelik.

di mata mahasiswa, juga untuk memotivasi agar seluruh dosen tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya.

Mahasiswa merasa senang dengan upaya mempertahankan kualifikasi dosen tersebut. Seperti yang diungkapkan Ardhiana Fitriyanie, mahasiswa Prodi HI semeseter dua dan lulusan SMA 98 Jakarta, bahwa ia merasa senang dengan perkembangan keilmuan yang didapat dari para dosen. Pengetahuannya tentang ilmu politik meningkat seiring dengan pengalamannya selama mengikuti perkuliahan. Mahasiswa yang memilih HI sebagai pilihan pertamanya melalui SMPTN ini merasa bahwa pengetahuan politiknya penting untuk mendukung cita-citanya menjadi diplomat.

Eko Purwanto merasakan demikian pula. Ia berasal dari SMA 99 Jakarta dan lulus tes masuk UIN Jakarta lewat jalur PMDK. Baginya, masuk ke FISIP adalah untuk belajar ilmu politik. Meski baru duduk di semester dua, Eko merasa telah banyak belajar ilmu politik dari matakuliah-matakuliah yang diajarkan.

Dalam konteks SDM, kita masih agak kurang memiliki SDM menguasai ilmu agama dan juga menguasai ilmu umum. Upaya yang dilakukan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) itu adalah sesuatu yang harus kita hargai. Pak MK Tadjudin (dekan FKIK) itu kan sudah memulai dengan cara mengambil calon-calon mahasiswa dari pesantren sehingga bekal keagamaannya sudah kuat.

#### *Dari struktur kurikulumnya?*

Saya kira, di dalam kurikulum itu, kita bisa memasukkan matakuliah saling silang. Jadi ada perimbangan matakuliah dalam kurikulum sehingga terlihat jelas kalau integrasi ini benar terjadi.

#### *Adakah orang-orang FISIP yang merumuskan soal integrasi itu?*

Saya kira ada. Di UIN juga ada dan bisa bekerja sama dengan sarjana-sarjana lain, baik dari dalam dan maupun dari luar. Saya kira, Pak Murodi juga sedang melakukan itu tapi masih dalam tataran filosofis dan ontologis. Belum pada tataran yang lain. Jadi sudah sangat serius tapi belum ada jalan filosofis yang ke arah sana.

#### *Anda yakin, UIN di masa datang bisa mengaplikasikan reintegrasi keilmuan dalam kurikulum atau silabusnya?*

Saya kira dalam konteks Indonesia, UIN Jakarta adalah yang paling unggul dan paling punya harapan memiliki reintegrasi itu. Ada beberapa faktor yang menunjang situasi ini. Pertama, didukung karena nama besar UIN Jakarta. Kedua, nama besar para tokohnya. Ketiga, ada SDM yang melakukannya.[]

Yang penting dari apa yang dirasa Eko adalah perubahan imejnya tentang UIN. “Saya pikir saya salah menilai UIN. Dulu saya merasa UIN itu amat identik dengan agama. Tapi ternyata tidak. Walaupun memang banyak matakuliah agama, tetapi banyak juga matakuliah umumnya. Bagi saya yang lulusan sekolah umum, situasi seperti ini menyenangkan” aku Eko.

Gambaran ini menunjukkan bahwa FISIP terus berupaya meningkatkan kualitas di tengah-tengah keterbatasan SDM dan gedung. Bahkan ketika ruang kelas kuliah berada di Kampus Juanda, FISIP mencoba mengatasinya dengan fasilitas kendaraan bermotor. Wiwi mengistilahkannya dengan ‘fasilitas ojeg’. Bagi dosen yang mengajar di kampus I dan memerlukan jasa antar, FISIP menyediakan motor untuk mengantar sampai ke tempat belajar mengajar. Fasilitas ojeg sangat bermanfaat manakala ada dosen yang jam pertamanya mengajar di kampus II, lalu jam keduanya di kampus I. Prinsipnya, kendala ruang belajar jangan sampai mengganggu perkuliahan.

Kini, perkuliahan FISIP pindah ke gedung eks Fakultas Psikologi. Gedung ini terletak di kampus II dan berada di antara gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) dan Fakultas Psikologi. Gedung ini memungkinkan untuk penyediaan kelas secara keseluruhan. Sehingga, perkuliahan tidak lagi ada di dua kampus berbeda. Semua perkuliahan FISIP di gedung tersebut.

Sebenarnya, sebelum dimanfaatkan sebagai gedung Fakultas Psikologi, bangunan ini pernah menjadi Perpustakaan Utama masa IAIN dulu. Setelah digunakan Fakultas Psikologi, gedung itu dimanfaatkan mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK). Kini, FPsI dan FKIK memiliki gedung kuliah sendiri, dan gedung tersebut digunakan untuk sementara digunakan FISIP sambil menunggu penyelesaian pembangunan gedung *green building* FISIP siap pakai pada akhir 2011.

Soal gedung *green building* FISIP, nampaknya pihak dekanat FISIP juga menumpahkan perhatiannya. Menurut Wiwi, pihak dekanat FISIP terlibat pada semua persiapan pendirian gedung FISIP. “Sampai pemilihan *wall papernya* pun pihak dekanat ikut terlibat,” ujarnya lagi. Ini menunjukkan keseriusan pihak dekanat untuk meluangkan waktu dan tenaganya mempersiapkan gedung *green building* FISIP.

Rencananya, luas bangunan 12.000 meter persegi itu berdiri di atas lahan sekitar 10.000 meter persegi. Anggarannya sekitar Rp 32 milyar. Adalah Menteri Agama Suryadharma Ali yang meletakkan pemancangan tiang pertama pembangunan gedung tersebut, Selasa, 5 September 2010, disaksikan Rektor UIN Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Dekan FISIP, Prof. Dr. Bahtiar Effendy, dosen, tenaga administrasi, serta tamu-tamu undangan.[]

AHMAD ABRORI DAN FAJRIAH RIFAI

## Jurnal Fakultas



JW: SPs



# Mahasiswanya Cenderung Meningkatkan

Banyak alasan, mengapa mereka memilih kuliah di sini. Memperoleh akreditasi A. Namun, jurnal ilmiahnya belum mendapatkan nilai akreditasi, dan malah akan menambah jurnal ilmiah baru. Tetap konsisten meningkatkan kualitas akademik dan akreditasi.

GEDUNG SEKOLAH PASCASARJANA (SPs) itu terletak di Kampus Kertamukti di Jl. Kertamukti, Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Dikelilingi enam gedung; Gedung Fakultas Psikologi, Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Gedung Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Gedung Pusat Bahasa, dan Wisma Syahida Inn. Di sekitar gedung dilengkapi pepohonan rindang. Tamannya yang indah membuat para mahasiswa nyaman belajar di alam terbuka.

Gedung itu kini memang menambah daya tarik para calon mahasiswa. Data menunjukkan, mahasiswa SPs terus menanjak dari tahun ke tahun. Pada tahun akademik 2008-2009, misalnya, SPs memiliki 105 mahasiswa. Rinciannya; 73 mahasiswa S2 dan 32 mahasiswa S3. Angka ini bertambah menjadi 176 mahasiswa pada tahun akademik 2009-2010. Bila dirinci, angka ini menjadi 111 mahasiswa S2 dan 65 mahasiswa S3. Tahun akademik berikutnya (2010-2011) SPs sudah menampung 260. Jika dibagi, angka ini menjadi 151 mahasiswa untuk S2 dan 109 mahasiswa untuk S3.

Data ini menunjukkan bangkitnya antusiasme dan minat calon mahasiswa untuk kuliah di SPs. Menurut Dr. H. Udjang Tholib, MA, setidaknya lima faktor yang menyebabkan meningkatnya peminat mahasiswa untuk berkuliah di SPs. Pertama, adanya kerjasama yang dilakukan SPs

dengan berbagai institusi pemerintah Indonesia. Misalnya, kerjasama dengan Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), serta kerjasama dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Kerjasama ini fokus pada pemberian beasiswa. “Terutama beasiswa dari Kemenag untuk mahasiswa bidang Konsentrasi Pendidikan Islam,” ungkap mantan deputy Bidang Administrasi dan Kemahasiswaan itu.

Pemberian beasiswa dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa dapat memuntut ilmu lebih dalam dan nyaman. Adapun beasiswa yang kini masih berlangsung berasal dari Kemenag dengan rincian dari Ditjen Perguruan Tinggi Islam (Diktis) untuk mahasiswa S3 (40 orang) dan S2 (19 orang). Dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kemenag untuk 12 mahasiswa program S2 dan S3, dan dari Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAIS) Kemenag untuk 40 mahasiswa program S2 orang. Sedangkan beasiswa dari Kemenpora untuk 30 mahasiswa S2 dan beasiswa dari Kemenkes untuk 13 mahasiswa S2.

Faktor kedua, karena sebagian masyarakat sudah banyak yang tahu prestasi dan nama besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya SPs. “Di SPs menghasilkan banyak gurubesar dan doktor. SPs kini memiliki 816 doktor. Kayaknya, ini salah satu pemacu mahasiswa untuk melanjutkan studi di sini,” ungkap Udjang.

Faktor ketiga, karena UIN Jakarta merupakan kampus yang strategis berdekatan dengan Ibukota Jakarta sehingga menjadi pendorong untuk berkuliah di SPs. Faktor keempat, karena UIN memiliki banyak tenaga pengajar dan gurubesar yang merupakan alumni dari beberapa lulusan perguruan tinggi terbaik, termasuk UIN Jakarta. "Para tenaga pengajar termasuk gurubesar di sini lebih berprestasi dan kualitasnya lebih bagus dibanding dengan UIN atau STAI yang lain," ucap Udjang.

Dan yang terakhir, faktor finansial dan akreditasi. Biaya kuliah di UIN termasuk di SPs termurah dan dari tahun ke tahun tidak ada kenaikan biaya. Kebijakan tersebut mendorong semakin meningkatnya peminat kuliah di kampus pembaharu ini tiap tahunnya. Meskipun bertarif murah, SPs tetap menjaga mutu dan kualitas. "Meski murah, SPs terbukti berkualitas. Hal itu terlihat label akreditasi A untuk seluruh program studi baik di jenjang S2 maupun S3 sehingga kita akui program S2 dan S3 unggul dibandingkan program PT lain," kata Udjang bangga.

Faktor-faktor itu didukung pula oleh kepemimpinan Prof Dr Azyumaradi Azra, MA. Menurut Udjang, kepemimpinan dan figur Azyumardi sangat sentral. Ia seorang intelektual dan ilmuwan, dan sosok yang begitu bersahaja. "Siapa pun yang bertemu dengannya selalu ingin berbicara lebih lama sehingga mendorong orang ikut kuliah," ungkap Udjang.

Dwiki Aribowo mengiyakan Udjang. Mahasiswa Jurusan Studi Islam, Konsentrasi Pemikiran Islam Tasawuf, ini masuk ke SPs karena kecendekiawanan Azyumardi. Ia mengaku bahwa dirinya memilih untuk melanjutkan studi S2 di SPs karena rekomendasi dari dua gurubesar Fakultas Ushuluddin; Prof. Dr. Zainun Kamal Faqih dan Prof. Dr. Ikhsan Tanggok.

"Setelah mendapat rekomendasi mereka, saya mendaftar dan ikuti prosedur ujian masuknya termasuk tes TOEFL, TOAFL, tes psikologi, serta ujian proposal tesis dan Alhamdulillah diterima," ungkap Dwiki.

Dwiki memilih kuliah karena sangat tertarik terhadap ilmu tasawuf. Menurutnya, tasawuf bisa membuat orang lebih dekat dengan Tuhan. Tasawuf berfungsi membendung kehidupan yang saat ini penuh dengan hedonistis matrealistis sehingga menyebabkan manusia sangat jauh dengan agama dan juga Tuhannya. Tasawuf menawarkan kebahagiaan yang tidak hanya bersifat kebendaan saja namun kebahagiaan ruhani. "Itulah kebahagiaan puncak

bagi seorang manusia dan juga mencegah orang lain untuk beragama hanya dari kulitnya saja," kata Dwiki.

Di SPs, Dwiki bisa melanjutkan pemahaman agama terutama Islam tidak bisa sepotong-potong atau dilihat dari pandangan satu aliran saja. Dri kuliah di SPs, Dwiki memahami pandangan golongan Islam lainnya, misalnya pandangan Syiah. Karena itu, ia merasa UIN Jakarta khususnya SPs sangat baik dalam menerapkan pemahaman Islam yang luas, mendalam dan komprehensif. "Apalagi ditambah dengan nilai akreditasi A SPs. Ini dapat menambah motivasi dan *confidence* bagi mahasiswa untuk kuliah di SPs UIN," ungkapnya.

Mahasiswa SPs yang juga alumni Prodi Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta ini menceritakan pengalamannya berkuliah di SPs. Ia menuturkan sebetulnya belum begitu merasakan bagaimana kuliah di SPs. Karena ia baru masuk kuliah awal Maret. Meskipun baru sebulan berkuliah ia merasakan pengalaman unik berkuliah dengan orang-orang yang lebih senior dan lebih tua. "Ternyata asyik, lucu, dan sering membuat guyonan di kelas. Selain itu atmosfer kuliah di SPs UIN mendorong kita agar berkarya dalam bidang menulis ilmiah dan itu yang membuat saya termotivasi," ungkapnya.

Mengenai perekrutan mahasiswa baru, SPs sangat selektif dalam menerima calon mahasiswa baru. Sistem perekrutan SPs memberlakukan setiap calon mahasiswa baru wajib mengikuti serangkaian tes seperti tes TOEFL, TOAFL, tes psikologi, serta ujian proposal tesis dan disertasi. Tidak semua calon mahasiswa dapat diterima di SPs. Kriteria yang diterima berdasarkan penilaian tes tersebut. "Hal itu dilakukan untuk menjaga kualitas SPs," ujar Udjang.

SPs juga menempuh beberapa langkah lagi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas akademiknya. Pertama, SPs membuat standarisasi kurikulum proposal tesis dan



**Prof. Dr. Suwito, MA (Gurubesar Bidang Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam)**

## Sudah, tapi Belum Sepenuhnya

*UIN berupaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, apa komentar Anda?*

Pertimbangan utamanya adalah karena berusaha menghindari dikotomi keilmuan. UIN diharapkan bisa melakukan reintegrasi keilmuan sesuai dengan moto yang dikembangkan yakni *knowledge, piety, and integrity* yang artinya keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Dengan demikian, semua integrasi keilmuan dapat dikembangkan. Mahasiswa UIN nantinya memperoleh ijazah serta diharapkan mendapatkan *double degree*. Misalnya S.Pd dan S.Pdi, SH dan SHI, M.Pd dan M.Pdi baik dari Kemendiknas maupun Kemenag. Dengan upaya itu, dikotomi ilmu akan terkikis.

Selain itu, penulisan skripsi, tesis, dan disertasi juga diharapkan menggambarkan integrasi keilmuan. Seperti mahasiswa yang menulis tesis atau disertasi tentang hadis, maka harus dilengkapi dengan ilmu ekonomi, kedokteran dan sebagainya. Tidak hanya tentang hadis.

*Sejak kapan integrasi keilmuan dilakukan?*

Integrasi keilmuan dilakukan sejak 2-3 tahun terakhir. Karena itu harus ada tesis atau disertasi yang membahas tentang integrasi keilmuan. Misalnya tentang lingkungan, minoritas agama. Mahasiswa sudah meneliti hal itu. Nanti kita harapkan adanya penelitian tentang studi perdamaian.

Ilmu agama selama ini dianggap sama dengan ilmu fikih, tafsir, dan sebagainya. Kita ingin semua ilmu tersebut seajar.

*Menurut Anda, apakah UIN sudah melakukan reintegrasi keilmuan itu?*

Sudah, tapi belum sepenuhnya. Sebab ilmu agama dan ilmu umum masih terdiktomi. Sebagai solusi, di Sekolah Pascasarjana membuka Program Studi Pengkajian Islam. Di dalam perkuliahannya tidak hanya meliputi leislaman tetapi juga aspek pengkajian Islam terhadap kedokteran, ekonomi, filologi, dan sebagainya. Di SPs juga ada matakuliah Information Communication Teknologi (ICT). Saya katakan kepada dosen yang ahlinya tolong jangan kuliah di kelas saja. Tetapi juga di laboratorium ICT di berbagai tempat.

Jadi Islam tidak hanya dikatakan merupakan bagian dari ilmu umum tetapi juga menghasilkan ilmu umum. Sehingga nanti studi ilmu yang terintegrasi gelar akademik misalnya Magister Agama Bidang Kesehatan, Magister Agama Bidang Ekonomi.

*Ide dasarnya kapan dan apa saja contohnya?*

Dari awal sudah dirancang dan diselenggarakan. Oleh karena itu di SPs dinamakan lintas disiplin. Dan yang

JW: SPs



disertasi. Setiap mahasiswa wajib menyusun proposal tesis atau disertasi sejak awal kuliah. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa terdidik dan matang dalam menyusun tesis maupun disertasi sehingga dapat memungkinkan terjadinya minimalisasi kesalahan teknis menulis dalam menyusun karya tersebut.

Kedua, SPs memantapkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Mahasiswa SPs dituntut tidak hanya handal dalam menguasai ilmu agama namun juga ilmu umum. Mahasiswa SPs yang menempuh bidang studi keislaman diwajibkan menguasai berbagai bidang umum seperti kesehatan, sosial, politik, dan juga teknologi komunikasi informasi.

Bagi mahasiswa SPs, menguasai kedua disiplin ilmu tersebut merupakan keharusan yang tidak bisa dielakkan. Hukumnya wajib. Harapannya, mahasiswa SPs setelah lulus dapat mengikuti perkembangan zaman, sehingga menjadi alumni yang berkualitas secara intelektual dan berprestasi membanggakan. "Itulah yang kita inginkan," kata Deputy Direktur Bidang Akademik dan Kerjasama SPs, yang kini dijabat Prof Dr Suwito MA.

Alumni SPs mempunyaa dua karakteristik. Pertama,

mono disiplin kami serahkan kepada fakultas masing-masing. Contohnya Magister Psikologi, tempatnya di Fakultas Psikologi, Magister Agribisnis diletakkan di Fakultas Sains dan Teknologi. Jadi mono disiplin keilmuan ada di fakultas, dan lintas disiplin ada di SPs.

#### *Kapan kebijakan itu dimulai?*

Kebijakan itu dimulai pada tahun 2010. Fakultas yang sudah melakukan itu yaitu Fakultas Psikologi, FITK, dan FST. Dan yang fakultas lain sedang mempersiapkan. Namun dengan syarat memiliki sarana penunjang seperti dosen yang kuat akan keilmuan.

#### *Apakah Anda sudah mengintegrasikan keilmuan di matakuliah yang Anda ampu?*

Di SPs setiap matakuliah dosen pembinanya lebih dari satu dan keahliannya juga beda-beda. Karena pada dasarnya tidak ada orang yang ahli pada semua bidang. Maka dia harus bertemu dengan banyak ahli. Ada yang ahli agama, ada pula ahli umum. Dosen tersebut digabung dalam bentuk *Team Teaching* jika mengajar di kelas. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak *kuper*. Kebijakan ini membawa perubahan yang sangat signifikan dan harus kami pertahankan.

#### *Apa harapan Anda untuk UIN untuk integrasi keilmuan?*

Selain telah disebutkan yaitu mengintegrasikan ilmu dalam kuliah juga dapat mengembangkan penerbitan hasil karya ilmiah, tesis dan disertasi dengan sarana *The School* supaya bermanfaat untuk dibaca masyarakat. □

mereka didorong untuk memasuki tradisi Islam. Kedua, ia juga didorong untuk menguasai literatur di luar studi Islam yang terkait dengan disiplin ilmunya. Jadi ia menguasai tradisi Islam, tapi ia dituntut untuk menghubungkannya dengan wacana yang lebih umum.

Dengan dua kemampuan tersebut, SPs diharapkan bisa melahirkan alumni yang mampu bicara tentang masalah-masalah keilmuan yang sesuai perkembangan zaman. Pembicaraan mereka tidak terkungkung dengan tradisi Islam, tetapi ia punya kemampuan untuk meminjam pendekatan-pendekatan lain untuk memahami ajaran Islam. Setelah itu mereka diharapkan bisa membagi kembali hasil kajian kepada komunitas yang lebih luas. Itu langkah strategis yang bisa dimainkan alumni SPs.

Suwito menjelaskan, langkah lain yang harus ditempuh demi memajukan SPs adalah mahasiswa mengembangkan *research* serta menghasilkan karya-karya dan hasil penelitian baik makalah, laporan penelitian, tesis, ataupun disertasi kemudian hasil karya tersebut dipublikasikan.

Selama ini, SPs memiliki jurnal ilmiah *Indo-Islamika*. Untuk *Indo-Islamika* memang sedang diusahakan proses akreditasinya. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan yang ter-

kait dengan perkembangan Islam di Indonesia. Rencananya, SPs menambah lagi jurnal ilmiahnya yakni *Studia Religia*. Nantinya, jurnal ini dikhususnya untuk tulisan-tulisan yang terkait dengan masalah peradaban.

SPs juga memiliki *newsletter The School*. Isinya terkait dengan berita mengenai hasil-hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa dan para dosen. SPs juga akan menambah terbitan yang memuat berita-berita tentang para alumninya. Terbitan ini bertajuk *The School World*.

“Mudah-mudahan terbitan-terbitan itu menambah peningkatan akademik. Apabila jurnal ilmiahnya mendapatkan akreditasi. Ini dapat membantu dosen dalam menulis karya ilmiah dalam rangka *research* sehingga dapat mendukung terwujudnya cita-cita UIN sebagai *World Class University*,” tandas Suwito.

Memang, SPs telah bertekad dan mendukung visi UIN Jakarta menjadi bagian dari *500 World Class University* pada 2015. Sebagai salah satu tulang punggung visi tersebut, SPs pun melakukan beberapa terobosan. Menurut deputi direktur bidang administrasi umum dan kemahasiswaan, Dr Yusuf Rahman, salah satu strategi yang telah dilakukan SPs untuk mewujudkan visi tersebut yaitu mereorientasi program dari *teaching to theory generated program*.

Lihat, misalnya, dalam kurikulum SPs yang persentase risetnya 60 persen, sementara matakuliah di kelas 40 persen. Pertanyaan-pertanyaan tesis atau disertasi yang diajukan mahasiswa merupakan pertanyaan-pertanyaan masyarakat akademik dunia dan melahirkan teori-teori baru, pendekatan perkuliahan yang interdisiplin dan diampu oleh *team teaching*.

Yusuf memaparkan strategi lain. Menurutnya, sejak berubah dari institut ke universitas, SPs telah menambah konstituen baru. Jika sebelumnya konstituen tradisional, kini SPs menembus konstituen nontradisional. Dulu, mayoritas mahasiswa SPs berasal dari kalangan santri pesantren. Jurusan dan konsentrasinya pun lebih fokus pada bidang keagamaan. Kini, mahasiswa SPs dan jurusan serta konsentrasi bidang kajiannya lebih terbuka. Hal itu tecermin antara lain dari kerjasama SPs dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk membuka Program Agama dan Studi Perdamaian. SPs juga bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan untuk membuka Program Agama dan Kesehatan.

Bahkan, konstituen SPs bukan hanya dari masyarakat lokal tapi juga internasional. Pertama, dengan Majelis Ujama Islam Singapore (MUIS Academy) untuk membuka program Interdisciplinary Islamic Studies. Kedua, dengan Ritsumeiken University atau Asia Pacific University Jepang untuk menyelenggarakan *immersion program* bagi mahasiswa universitas tersebut untuk belajar Islam di SPs. □

APRISTIA KRISNA DEWI DAN LINDAH